Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontruktivistik Terhadap Keaktifan Siwa dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri IAIN Bukittinggi

OLEH:

TRI WAHYUNI DANIEL
NIM. 201 17 002

JURUSAN MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (S2)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BUKITTINGGI

2019 M/ 1440 H

ABSTRAK

Tri Wahyuni Daniel, NIM.201.17.002, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik Terhadap Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam, Tesis.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini hanya berpusat pada guru sehingga banyak hasil belajar siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan hasil belajar siswa akan optimal sesuai dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran konstruktivistik untuk mengetahui keaktifan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model konvensional, hasil belajar siswa dengan keaktifan tinggi dengan model pembelajaran konstruktivistik dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, hasil belajar siswa dengan keaktifan rendah dengan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model konvensional, interaksi antara model pembelajaran konstruktivistik dan keaktifan terhadap hasil belajar.

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Research* dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik pada kelas eksperimen. Model pembelajaran pada kelas eksperimen ini akan menyebabkan terjadinya perbedaan perlakuan pada kelas yang akan diuji dan disebut sebagai kelas eksperimen. Sedangkan kelas yang tidak dilakukan uji disebut kelas kontrol. Adapun sampel yang diambil dari populasi penelitian adalah kelas VIII MTsN 2 Agam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional, hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model konvensional, hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model konvensional, terdapat interaksi antara model konstruktivistik dan keaktifan terhadap hasil belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

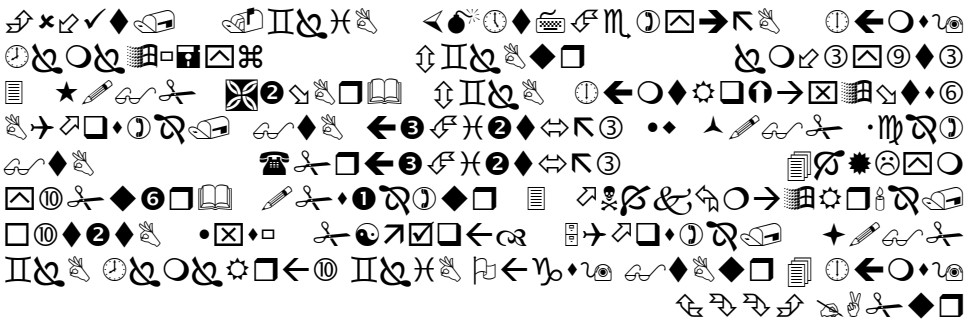
Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Oleh sebab itu, dituntut pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang konsisten dan terarah untuk mencapai tujuan secara optimal. Sehubung dengan pendidikan agama Islam maka tidak akan terlepas dari peran seorang guru, guru memegang peranan penting dalam proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas, proses belajar mengajar di sekolah tidak akan berjaalan dengan afektif tanpa hadirnya seorang guru. Oleh karena itu, figur seorang guru sangat menentukan maju mundurnya kualitas pendidikan

Seseorang guru harus bisa menentukan dan memilih suatu strategi yang tepat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan diharapkan strategi pembelajaran yang dipilih bisa membawa siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

[1] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.4

Seperti firman Allah dalam QS Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :



Artinya *:*

Bagi manusia *ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.*(QS. Ar-Ra'du : 11)

Ayat di atas menggambarkan bahwa nasib setiap masyarakat ditentukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang baik akan mendapat curahan berkah dari Allah Swt, dan sebaliknya masyarakat yang menyimpang mendapat murka dan azab Tuhan. Ayat ini tertuju kepada seorang guru dalam memilih strategi dalam proses pembelajaran, agar dalam pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan baik dan

mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, karena nasib siswa itu tergantung kepada guru. Apabila seorang guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, dengan menggunakan strategi yang baik, maka seorang guru akan memperoleh siswa yang baik pula.

Menurut pendapat Sardiman bahwa, Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan. Seorang siswa akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Sebab tanpa adanya motivasi, siswa tidak mengerti apa yang akan dipelajarai dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajarai. Sehingga kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.[2]

Menurut Darul Ilmi pendidikan adalah suatu kekuatan dan energi yang dinamis dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, kecerdasana emosional dan kecerdasan spiritual dengan arti kata pendidikan adalah itu energi dalam diri manusia yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadiannya. Menurut Driyakarya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia dari pengertian ini pendidikan bersentuhan dengan sifat kemanusiaan manusia, agar manusia itu berprilaku sebagai layaknya manusia itu mampu mempertahankan sifat kemanusiaannya. Menurut Ki Hajar Dewantar pendidikan umumnya berarti daya upaya

[2] Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 40

untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intelek), agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan anak-anak selaras dengan dunianya.[3]

Masalah-masalah belajar internal dan eksternal akan mempengaruhi belajar. Kondisi itu pertama, lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang ada dalam proses dan di sekitar proses pembelajaran memberi pengaruh bagi proses belajar. Kedua, suasana emosional siswa. Suasana emosional siswa akan memberi pengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Hal ini bisa dicermati ketika kondisi emosional siswa sedang labil maka proses belajarpun akan mengalami gangguan. Ketiga, lingkungan sosial, lingkungan sosial yang berada di sekitar siswa juga turut mempengaruhi bagaimana seorang siswa belajar. Dalam hal pembelajaran, maka bagaimana seorang siswa belajar. Dalam pembelajaran dikategorikan ke dalam dua hal berdasarkan sifatnya, yaitu internal dan eksternal. Masalah belajar internal adalah masalah-masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang menimbulkan kekurangan beresan siswa dalam belajar.[4]

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam

---

[3] Darul Ilmu, *Dasar-Dasar Pendidikan & Pembelajaran*, (Bukittinggi: CV. Wisfer Multiguna, 2009), h. 1-2

[4] Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 172-173

pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang bersifat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang bersifat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif. Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikogis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. [5]

Menurut Suparno yang dikutip oleh M. Thobroni paham kontruktivistik pengetahuan merupakan kontruksi (bentuk) dari orang yang mengenal sesuatu. Pengetahuan tidak bisa ditrasfer dari kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus. Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks

[5] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 132-133

filsafat pendidikan kontruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Kontruktuvisme merupakan landasan berpikir pembelajaran konstekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Kontruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori kontruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap maunusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau tekonologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Tujuan teori kontruktivisme adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajuka pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan, membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.[6]

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke- dan –an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di

[6] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajar Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 91-92

sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Keaktifan Indra.

Pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuruh mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterunya akan lebih menarik dan menyenangkan.

b. Keaktifan Akal.

Akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.

c. Keaktifan Ingatan.

Pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.

d. Keaktifan Emosi.

Dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.[7]

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Yang pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang diingini pada diri siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Djamarah juga mengatakan bahwa "strategi pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran yang selanjutnya menentukan kualitas hasil belajar siswa". Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan tersebut, seperti pemilihan suatu strategi dalam pembelajaran.[8]

---

[7] http://nursadi-metode.blogspot.com/2011/04/-meningkatkan-keaktifan-belajar.html

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 76

Kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang kedudukanya sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua jenis jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.

Pendidikan agama dan pendidikan umum harus selalu berjalan selaras dan seimbang. Sehingga bisa mengantarkan bangsa yang kuat secara intelektual maupun secara spiritual, terlebih lagi bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib adalah subsistem dari pendidikan nasional. Sebagai suatu sistem, antara subsistem dengan subsistem lainya tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib dimuat dalam kurikulum semua institusi pendidikan. Dengan demikian jelas bahwa kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dalam kurikulum nasional menjadi penting untuk dilaksanakan pada masing-masing jenjang pendidikan di setiap sekolah. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi tercapainya tujuan umum pendidikan nasional. Secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri

atas Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan kebudayaan Islam.[9]

MTsN 2 Agam merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Agam, guru Aqidah Akhlak yang ada di Kamang Mangek ada dua orang. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan penguasaan materi, kenyataan yang terjadi selama ini siswa dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak guru memberikan informasi, guru menggunakan cara dikdaktif dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Guru lebih banyak menjelaskan pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa bertindak pasif, sehingga suasana belajar membosankan.

Model pembelajaran yang di gunakan guru belum melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sering mengejar target pencapaian mata pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Akibatnya sedikit sekali pemahaman belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang di inginkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan strategi pembelajaran yang optimal sehingga siswa benar-benar belajar dan memaknai pembelajarannya. Ketuntasan belajar dapat dilihat dari skor hasil belajar yang di peroleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar Aqidah Akhlak mencapai KKM. Adapun KKM yang di tentukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII adalah 75

[9] Darwyan Syah, dkk, Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam, (Jakarta:Diadit Media, 2009), h. 8

Tabel 1 : Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	VIII.1	29	45,4 %
2.	VIII.2	28	40,7%
3.	VIII.3	29	75%
4.	VIII.4	29	38,7%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 2 Agam.

Agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih terarah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa perlu suatu model. Salah satu alternatifnya adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa dalam pembelajaran. Suatu model yang tidak mengharuskan siswa menghafal tetapi model yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Guru dapat mengajak siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, dengan begitu siswa akan dapat memahami dan memaknai sebuah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif agar pembelajaran berhasil sesuai dengan yang direncanakan.

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar sehingga tidak dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran kontruktivistik merupakan salah satu pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasa suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Menurut Suparno kaum kontruktivis belajar adalah proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman isi, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan belajar membentuk makna, kontruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus yang maknanya setiap kali siswa berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru diadaan rekonstruksi baik secara kuat maupun lemah, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat penegertian yang baru, proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut karena situasi ketidak seimbangan yang baik untuk memacu belajar, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan dan hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar. Dari

ciri-ciri tersebut kegitan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. [10]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengatasi masalah tersebut dalam penerapan model pembelajaran yang berjudul " **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontruktivistik Terhadap Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan beberapa persoalan penelitian yang ditemukan di lapangan.

1. Masih ada siswa yang sulit memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
2. Siswa cendrung pasif dalam proses pemebelajaran.
3. Masih ada siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Guru cendrung dikdatif falam proses pembelajaran.
5. Hasil pelajaran Aqidah Akhlak masih rendah yang terlihat dari kecapaian KKM hanya 50%.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas,

Maka penelitian ini dibatasi pada usaha untuk mengungkap :

1. Pengaruh model pembelajaran dengan model konstruktivistik yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti mata

[10] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h. 69

pelajaran Aqidah Akhlak. Disamping itu peneliti juga menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, yang selama ini banyak digunakan dalam mengajar oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Penelitian ini dilakukan untuk melihat model mana yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Apakah masing-masing model pelajaran yang akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar. Apakah tinggi rendahnya keaktifan yang dilakukan siswa dalam belajar berpengaruh terhadap pemilihan model mengajar dan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan model konvensional?
2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model konvensional?
3. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model konvensional?
4. Apakah terdapat interaksi antara model konstruktivistik dan keaktifan terhadap hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan model konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model konvensional.
4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model konstruktivistik dan keaktifan terhadap hasil belajar siswa .

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritik
    a. Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kontruktivistik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa di MTsN 2 Agam.
    b. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
    c. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan.
    d. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.
2. Kegunaan Praktis

a. Untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
b. Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan pengajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam.
c. Sebagai titik tolak dalam usaha pembenahan dan peningkatan pengajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam.
d. Sebagai bahan masukan bagi guru di MTsN 2 Agam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-tori lain yang mendukung. Mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.[11] Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

[11] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 132-134

1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor ?
2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
   1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu ?
   2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak ?
   3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu ?
c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
   1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik ?
   2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik ?
   3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik ?
d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteksnis

1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?[12]

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika siswa telah snggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala, pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan.[13]

Mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran dengan cara guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrasi, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.[14]

Menurut penulis model pembelajaran bertujuan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Apabila model pembelajaran sesuai dan tepat digunakan dalam proses

---

[12] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,...., h. 132-134
[13] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995),h. 1
[14] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010),h. 21-31

pembelajaran maka siswa akan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Pembelajaran Kontruktivistik

1). Pengertian Pembelajaran Kontruktivistik

Menurut Suparno paham kontruktivistik pengetahuan merupakan kontruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus menerus. Kontruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, kontruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Kontruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba.[15] Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaisah yang siap untuk diambil dan diingatkan. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

[15] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015),h. 91

Menurut Tran Vui kontruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori kontruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori kontruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendir kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa. Sedangkan, tujuan teori kontruktivisme adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengejukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap
c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.[16]

Adapun karakteristik/ciri pembelajaran secara kontruktivisme adalah sebagai berikut:

[16] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,....,h. 93

a. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya
b. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan
c. Mendukung pembelajaran secara koperatif
d. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar
e. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru
f. Menganggap pemebelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran
g. Mendorong proses inkuiri pembelajara melalui kajian eksperimen

Hal yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara membuat pembelajaran menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi sisw. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide dan mengajak siswa menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Kontruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru. Apa yang dilalui dalam kehidupan manusia selama ini

merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Hal ini menyebabkan seseorang mempunyai beberapa konsep umum seperti pembelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada. Dalam konteks pembelajaran, pembelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka. Kontruktivisme sebagai deskripsi kognitif manusia sering diasosiasikan dengan pendekatan pedagogig yang mempromosikan *learning by doing*.

Teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan kompetensi diri, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlakukan guna mengembangkan dirinya. Menurut asalnya, teori kontruktivime bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini, pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realiatas yang dihadapainya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologis, terutama psikologis kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. Menurut mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. Menurut kaum konstruktivis,belajar merupakan proses aktif siswa mengostruksi pengetahuan. Proses tersebut dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Belajar berarti membentuk makna. Diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Kontruksi makna ini dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai

b. Konstruksi makna merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus seumur hidup

c.Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan berpikir dan pemikiran dengan cara membentuk pengertian yang baru.

d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skemata seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut

e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan siswa

f. Hasil belajara siswa tergantung pada apa yang sudah diketahuinya.[17]

Menurut penulis kontruktivisti adalah membentuk pengetahuan siswa sesuai dengan yang kita rancang atau yang diinginkan dalam proses pembelajan. Sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran, pengetahuan siswa sesuai dengan yang dialamo secara nyata, untuk memenuhi kebutuhan siswa memerlukan bantuan dari guru. Dalam proses pembelajaran siswa harus aktif menemukan kemampuan yang dimiliki oleh dalam diri.

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu

[17] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,....,h. 91-94

sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada para siswa. Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah dari dalam diri siswa sendiri. Sementara, peranan guru dalam pembelajaran konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkostruksian pengetahuan oleh sisw berjalan lancar. Guru bukan mentrasfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Peran guru pada pendekatan kontruktivistik ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa yang meliputi:

a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, mengajar, dan berceramah bukanlah tugas utama dari seorang guru.

b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati siswa dan menyediakan pengalaman konflik

c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan

Menurut Driver dan Oldham Ciri belajar konstruktivistik :

a. Orientasi yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi

b . Elisitasi yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan sebagainya

c. Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru dan mengevaluasi ide baru

d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi

e. Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Pembelajaran kontruktivistik membantu siswa mengisternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru, yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini bukan melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pembelajaran yang

telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes, melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan dan ditunjukkannya.[18]

Suatu proses konstruktivistik yang menghendaki partisipasi aktif siswa, konstruktivistik yang pertama ialah Piaget, walaupun perspektif kontruktivistik sudah terungkap dalam tulisan Glambattisa Vico pada tahun 1970. Melalui perspektif Piaget dan perspektif konstruktivis baru terdapat dua perbedaan. Piaget lebih memfokuskan pada *general logical capabilities*, sedangkan perspektif baru menekankan domain *specific knowledge structures*. Piaget meliputi konstruksi pengetahuan personal melalui interaksi individual dengan lingkungan, sedangkan perspektif baru mengikutsertakan juga proses –proses sosial dalam konstruksi pengetahuan. Menurut Duck Worth guru harus aktif menemukan cara-cara untuk memahami konsepsi siswa, menyarankan konsepsi alternatif, menstimulasi keheranan di antara para siswa, dan mengembangkan tugas-tugas kelas yang mengarah pada konstruksi pengetahuan.[19]

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subjek akatif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui

[18] Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),h. 45-46
[19] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2011),h. 152

srtuktur kognitif yang diciptakan oleh objek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuain diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Toeri kontruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa mendapat tekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, buka pembelajaran atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendri dalam kehidupan kognitif siswa. Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik yaitu mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam kontek yang relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, dan pembelajaran dilakukan dalam upaya mengonstruksi pengalaman.

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam Degeng mengatakan bahwa pengetahuan adalah non objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagi penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Fornot mengemukakan aspek-aspek konstruktivistik yaitu adaptasi, konsep pada lingkungan dan pembentukan makna. Dari ketiga aspek

tersebut oleh J.Piaget bermakna yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang menginteraksikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasufikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Akomodasi dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bias jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada.[20]

2). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Konstruktivistik

(1). Driver dan Bell

Driver dan Bell mengajukan karakteristik teori belajar kontruktivistik sebagai berikut:

a. Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif, tetapi memiliki tujuan
b. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa
c. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal

[20] Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching ang Learning (Pembelajaran Berbasis Otak)*, (Yogyakarta: Teras, 2014),h.65-67

d. Pembelajaran bukanlah transmisi, pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas
e. Kurikulum bukanlah sekadar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber

(2). J.J. Piaget

Tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kontruktivisme kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, yaitu, sebagai berikut:

a. Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama.
b. Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan,pengekalan, pengelompokan, pembuatan, hipotesis, dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektuak
c. Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan, prosese pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif yang timbul.

Piaget dikenal sebagai kontruktivis, menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Menurut Rusffendi, asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

(3). Vigotsky

Kontruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, kontruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Tanjung mengatakan bahwa inti kontruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

(4). Tasker

Tasker mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar kontruktivisme sebagai berikut :

a. Peran aktif siswa dalam mengontruksi pengetahuan secara bermakna.
b. Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna
c. Mengaitkan anatara gagasan dan informasi baru yang diterima

(5). Wheatley

Wheatley mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar kontruktivisme yaitu

a. pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secra aktif oleh struktur kognitif siswa

b. Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasaan dan pengontruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Menurut Hudoyono mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahui orang lain.

(6). Hanbury

Hanbury mengemukakan sejumlah aspek kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

a. Siswa mengostrusi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki.
b. Pembelajaran menjadi lebig bermakna karena siswa mengerti
c. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti
d. Strategi siswa lebih bernilai
e. Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dari uraian tadi dapat dipahami bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar kontruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.[21]

Menurut penulis teori belajar konstruktivistik siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak boleh pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajan harus dibentuk untuk merencanakan proses pembelajaran. Kurikulum yang dilaksanakan harus dipahami agar siswa mudah memiliki pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Membentuk pengetahuan siswa dilakukan sosialisasi dan interaksi antara guru dan siswa. Keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk mengetahui pehamana siswa terhadap materi yang disampaikan.

3). Unsur Penting dalam lingkungan Pembelajaran Kotruktivisme

Menurut Widodo mnenyimpilkan tentang lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran yang kontruktivis sebagai berikut:

a. Memerahatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa

[21] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,...,h.94-97

b. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memerhatikan pengetahuan agar tejadi perubahan konsepsi pada diri siswa
c. Pengalaman belajar yang auntektik dan bermakna
d. Adanya lingkungan sosial yang kondusif
e. Adnya dorongan agar siswa bisa mandiri
f. Adnya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah

Pembelajaran kontruktivisme merupakan pembelajaran terjun langsung tidak hanya menerima pelajaran yang pasti dalam seperti pembelajaran behavioristik. Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Tokoh konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respons. Kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan meberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Kontruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita

selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Hal ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menajadi lebih dinamis. Pendekatan kontruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti berikut:

a. Pembelajaran aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada
b. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membin pengetahuan mereka
c. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pembelajaran sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dan pembelajaran terbaru.
d. Unsur terpenting dalam toeri kontruktivisme ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pehamannya yang sudah ada.
e. Ketidak seimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama
f. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.[22]

Menurut penulis guru harus mengetahuan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Guru mendorong siswa dalam proses pembelajaran

[22] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,...,h. 97-99

agara siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang disampaikan guru bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, hendaknya guru mengetahui keadaan internal dan eksternal siswa sehingga siswa dapat aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Kontruktivisme lebih menitik beratkan siswa lebih membangun dan tercipta suasan yang menyenangkan ketika belajar.

4). Aspek- aspek Pembelajaran Kontruktivistik

Menurut Fornot ada beberapa aspek-aspek pembelajaran kontruktivistik:

a. Proses Asimilasi

Proses asimilasi adalah proses kognitif ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya.

b. Proses Akomodasi

Proses akomodasi dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru dengan skema yang telah dimiliki. Pengalaman yang baru itu bisa saja sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian, orang akan mengadakan akomodasi.

Menurut Piaget adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan. Akibatnya ketidakseimbangan itu, tercapailah

akomodasi dan struktur kognitif yang ada akan mengalami atau munculnya struktur yang baru. Akan tetapi bila terjadi keseimbangan individu akan berada pada tingkat yang tinggi dari pada sebelumnya.[23]

Menurut penulis pembelajaran kontruktivistik adanya asimilasi merupakan adanya integrasi atau penyatuan pengetahuan siswa, konsep, pengalaman yang terstrukur yang di alami oleh siswa dan akomodasi siswa lebih mudah beradaptasi terhadap pembelajaran sehingga pengetahuan siswa terstruktur dan terjadi keseimbangan dalam proses pembelajaran.

5). Berdasarkan menurut teori J. Peaget dan Vygotsky pembelajaran dapat dirancang/ didesain atau langkah model pembelajaran kontruktivistik di kelas sebagai berikut:

a. Identifikasi awal terhadap gagasan intuitif yang mereka miliki terhadap lingkungannya dijaring untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan akan munculnya miskonsepsi yang menghinggapi struktur kognitif siswa.

b. Penyusunan program pembelajaran

c. Ketiga orientasi dan elistasi

d. Reflekasi berbagai macam gagasan-gagasan yang bersifat miskonsepsi yang muncul pada tahap orientasi dan elicitasi direflesikan dengan miskonsepsi yang telah dijaring pada tahap awal.

[23] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,...,h. 99-100

e. Restrukrisasi ide merupakan siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala-gejala yang kemudia dapat diperagakan atau diselidiki dalam praktikum, konflik kognitig dan diskusivkelas, membangun ulang kerangka konseptual, aplikasi dan review

Menurut penulis guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat memehami pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Fornot mengemukakan aspek-aspek pembelajaran konstruktivisme berupa adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of envieronment*) dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut, J. Piaget mengemukakan adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi.

1. Proses asimilasi

Proses asimilasi adalah proses kognitif ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau ransangan baru dalam skema yang telah ada.[24]

2. Proses akomodasi

Proses akomodasi dalam menghadapi ransangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan

[24] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 99

pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dimiliki. Pengalaman yang baru itu bisa saja sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian, orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk skema baru yang cocok dengan ransangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ransangan itu.[25]

Menurut Piaget, adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan. Akibat ketidakseimbangan itu, tercapailah akomodasi dan struktur kognitif. Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.[26]

a) Skemata

Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang, artinya ketika kecil seorang anak hanya memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah beranjak dewasa skematanya secara berangsur-angsur bertambah banyak, luas, beraneka ragam dan kompleks. Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya.

---

[25] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 100

[26] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hal. 167

Piaget mengatakan mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulusnya, makin banyak skemata yang dimilikinya.[27] Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.

b) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau prilaku yang sudah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontiniu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.[28]

c) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.[29]

---

[27] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 168
[28] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 168-169
[29] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,.., hal. 170

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam asimilasi, individu memaksakan struktur yang ada padanya kepada stimulus yang masuk. Artinya stimulus dipaksa untuk memasuki salah satu yang cocok dalam struktul mental individu yang bersangkutan. Sebaliknya dalam akomodasi, individu dipaksa mengubah struktul mentalnya agar cocok dengan stimulus yang baru itu. Dengan kata lain, asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

d) Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan adalah keserasian diantara asimilasi dan akomodasi. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

Dalam mengimplementasikanya model konstruktivistik dirancang dalam rencana program pembelajaran

6). Tujuan dan Hasil Belajar Menurut Paradigma Konstruktivistik

Menurut Santyasa tujuan belajar menurut paradigma konstruktivistik mendasarkan diri pada tiga fokus belajar sebgai berikut:

a. Proses

Fokus yang pertama adalah proses yang mendasarkan diri pada nilai sebagi dasar untuk memersepsikan apa yang terjadi

apabila siswa diansumsikan belajar. Paradigma pembelajaran hendaknya mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia dibandingkan hanya menganggap mereka belajar hanya dari apa yang diperesentasikan oleh guru. Dalam pendidikan berpusat pada siswa, tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melakukan revolusi kognotif. Model pembelajaran perubahan konseptual merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan kontruktivistik.

b. Transfer Belajar

Fokus yang kedua adalah transfer belajar yang mendasarkan diri pada premis siswa dapat menggunakan dibandungkan hanya dapat mengingat apa yang dipelajari. Satu nilai yang dapat dipetik dari premis tersebut bahwa *meaningful learning* harus diyakini memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan *rote learning* dan *deep understanding* lebih baik dibandingkan *senseles memorization*. konsep belajar bermakna sesungguhnya telah dikenal sejak munculnya psikologi Gestal dengan salah satu pelopornya Wertheimer. Tanda pemahaman mendalam adalah kemampuan mentrasfer apa yang dipelajari ke dalam situasi baru.

c. Bagaimana Belajar

Bagaimana belajara memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari. Alternatif pencapaian adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Dalam hal ini, diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Belajar berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan belajar bagaimana belajar.[30]

Menurut penulis di dalam proses pembelajaran dititik beratkan kepada siswa terhadap kognitif yang dumilikinya bertujuan membantuu siswa memahami pembelajaran, merencakan pembelajaran guru harus mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakasanakan. Pengetahuan yang disampaiakan guru kepada murid mudah dipahami, dibandingkan siswa belajar sendiri sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan murid dalam proses pembelajaran hendaknya tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

7). Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik

a. Kelebihan

(1). Dalam proses membina pengetahuan baru, pembelajaran berpikir untuk menyelesaikan masalah, menjalankan ide-idenya, dan membuat keputusan

(2). Karena pembelajar terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, pembelajar lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.

[30] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,...,h. 100-102

(3). Karena pembelajar terlibat langsung secara aktif, pembelajar akan mengingat semua konsep lebih lama

(4). Pembelajar akan lebih memahami keadaan lingkungan sosialnya, yang diperoleh dari interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru

(5). Karena pembelajar terlibat langsung secara tersu menerus, pembelajar akan pehaman, ingat, yakin, dan berinteraksi dengan sehat. Dengan demikian, pembelajar akan merasa senang belajar dan membina pengetahuan baru.

b. Kekurangan

(1). Peran guru sebagai pendidik kurang mendukung

(2). Karena cakupannya lebih luas, lebih sulit dipahami.[31]

Menurut penulis kelebihan yang dimiliki teori pembelajaran konstruktivistik adalah proses pembelajaran dibentuk terlebih dahulu oleh guru, pembelajaran secara terstruk sudah dirancang terlebih dahulu. Pembelajaran melibatkan siswa sehingga menarik siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan mudah dipahami ketika siswa dibatkan dengan lingkungannya. Pembelajaran yang terjadi adanya interaksi dan sosialiasi antara guru dan siswa. Kekurangan konstruktivistik peran guru sebagai pendidika kurang maksimal dan siswa yang dituntut akatif

[31] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,...,h.102

maka ada sebagian siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.

8). Implikasi Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, menurut Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran sebagai berikut:

a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.

b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif

Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru

Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.

c. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka

d. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu Slavin menyebutkan strategi belajar pada teori kontruktivisme adalah siswa belajar dimulai dengan masalah yang kompleks untuk dipecahkan. Kemudian menemukan keterampialan yang dibutuhkan. *Cooperative learnig* (strategi yang digunakan untuk proses belajar agar siswa lebih mudah dalam menghadapi problem yang dihadapi dan generative learning (strategi yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata).

Masih dalam sumber yang sama, implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak menurut Poedjiadi adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan menurut teori belajar keontruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
b. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
c. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.[32]

Menurut penulis mengimplementasikan kontruktivistik dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih kreatif dalam pembelajaran. Siswa memberikan pengalaman yang dialaminya, menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Dari urain tadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontruktivistik pembelajaran yang dibangun, pembelajaran yang terstuktur merencanakan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif oleh

[32] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*,...,h.102-103

siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dan sosialisasi antara guru dan siswa.

9). Pengaruh Konstruktivisme dalam proses Belajar Mengajar

Dalam penejelasan, Suparno, menurut kaum konstruktivis belajara adalah proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman isi, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan dan menghubnugkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan belajar berarti membentuk makna, konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus yang maknanya setiap kali siswa berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengemabangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru, proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar,konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.[33]

[33] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*,.....,h. 69

3. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke- dan –an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Ciri Pro Aktif adalah mampu mengambil inisiatif untuk mengembangkan organisasi, mampu mengenali berbagai hal yang mempengaruhi organisasi, baik yang bersifat intrn maupun eksteren dan mampu memberikan reaksi positif terhadap masalah yang timbul untuk perkembangan organisasi.[34]

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono, dkk keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didika dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1). Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuru mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula

[34] Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009),h. 207

dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterunya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2). Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau dikatifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.

3).Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.

4). Keaktifan emosidalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegaiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

b. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung pada otak manusia. Dengan melakukan

perbuatan belajar tersebut peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegaiatn belajar Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam. Curiculum Guiding Commite of the Winsconsin Cooperative Educational Program dalam Oemar Hamalik mengklasifikasikan aktivitas peserta didik dalam proses belajar menjadi: (1) kegiatan penyelidikan: membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat AVA lainnya; (2) kegiatan penyajian: laporan, panel and round table discussion, mempertunjukkan visual aid, membuat grafik dan chart; (3) kegiatan latihan mekanik: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latiha; (4) kegiatan apresiasi: mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar; (5) kegiatan observasi dan mendengarkan: bentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar; (6) kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, dan bermain musik, (7) bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana, (8) percobaan: belajar mencobakan cara-cara menegrjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik di samping perlengkapan yang telah tersedia, serta (9) kegiatan mengirganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

Lebih lanjut, Mohammad Ali membagi jenis keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas, yaitu: mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengilah ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa sesorang.
2. Melihat, peserta didik dapat menyerap dan belajar 83% dari penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peragaa atau demonstrasi. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar melalui proses mendengar dan melihat, sering digunakan alat bantu dengar dan pandang, atau yang sering di kenal dengan istilah alat peraga.
3. Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman. Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.
4. Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
5. Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.

6. Mengolah ide, dalam mengolah ide peserta didik melakukan proses berpikir atau proses kognisi. Dari keterangan yang disampaikan kepadanya, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dari proses penginderaan yang lain yang kemudian peserta didik mempersepsi dan menanggapinya. Berdasarkan tanggapannya, dimungkinkan terbentuk pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan prinsip atau konsep, kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai. Inilah bentuk-bentuk perubahan tingkah laku kognitif yang dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.

7. Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide. Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, melakukan eksperimen, atau melalui proses penemuan melalui kegiatan semacam itu, taraf kemmapuan kognitif yang dicapai lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar melakukan penginderaan, apalagi penginderaan yang dilakukan hanya sekedar mendengar semata-mata.

8. Melakukan latihan: bentuk tingkah laku yang sepatutnya dapat dicapai melalui proses belajar, di samping tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (keterampilan). Untuk meningkatkan keterampilan tersebut memerlukan latihan-latihan tertentu. Oleh karena itu kegiatan proses belajar yang tujuannya untuk membentuk tingkah laku psikomotorik dapat dicapai dengan melalui latihan-latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, di mana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah: keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

Mimin Haryati mengutip pendapat Sitepu menjabarkan standar pembuatanRPP berdasarkan model konstruktivistik yang efektif dan efisien sebagaimana tabel berikut ini:[35]

No	Standar	Aspek
1.	Kesesuaian Materi	Tujuan Pembelajaran Materi Pembelajaran Materi Pengembangan Materi Faktual Koordinatif(penunjang) Materi Elaboratif (Pendalaman)
2.	Penyajian Materi	Penyajian Peta Konsep Sistematika dan Logika Penyajian Materi Penyajian Ilustasi Materi Penyajian Refleksi Materi Anatomi buku disajikan dengan mudah difahami
3.	Bahasa, Keterbacaan, dan Grafis	Ketepatan Bahasa Mudah Dipahami Tidak Membingungkan Sesuai Usia Peserta Didik

[35] Sitepu, *Penulisan Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

		Tata Letak Tipografi Meningkatkan Pemahaman
4.	Latihan dan Soal	Fungsional Relevan Dengan Materi Mengukur Secara Komprehensif
5.	Substansi	Kompetensi Prosedural Ilmiah dan Hirarkis Petunjuk Belajar dan Menggunakanya Evaluasi

Peneliti menemukan beberapa indikator proses pembelajaran konstruktivistik jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:[36]

a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata,
b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis,
c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran,
d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran,

[36] Syafrudin Nurdin, *Guru dan Implementasi*,..., hal. 116

e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran,

f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan,

g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Adapun prosedurnya dapat dilakukan sebagaimana langkah berikut :[37]

a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertayaan dan mencari

sendiri pertanyaannya.

b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap

c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Adapun karakteristik atau ciri pembelajaran secara yang digunakan pada pendekatan ini adalah sebagai berikut:[38]

a. Memberikan peluang kepada pelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.

b. Mendorong ide-ide peserta didik sebagai panduan merancang pengetahuan secara kooperatif

[37] Diktat, *Pedoman Kurikulum 2013*, Depdikbud hal. 8

[38]Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 52

c. Mendorong peserta didik mau bertanya dan berdialog sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.

d. Mendorong proses inkuiri peserta didik melalui kajian dan eksperimen.[39]

Dapat dipahami bahwa teori ini merupakan gagasan yang baru. Apa yang dilalui dalam kehidupan manusia selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekatifan Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning).Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraiakan sebagai berikut:

[39] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 92

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

a. aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

b. aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sbegai berikut: (1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; (2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; (3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; (4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan (5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor ekstrenal di anataranya adalah: (a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta (b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Hal yang sama dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; serta (2) faktor ektern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).[40]

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai

[40] 16 November 2017http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html

pengalamanyang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning* yakni pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.[41] Pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pembelajaran pun lebih berorientasi pada kepentingan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan sebagai pembimbing yang akrab dan menyenangkan.[42]

Menurut penulis keaktifan adalah siwa lebih giat dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat mengakses informasi dan pengetahuan secara baik. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menalar, menganalisa dan menerapkan dalam kehidupan.

---

[41] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 324

[42] Muhibin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),h. 195

Pembelajaran aktif menitik beratkan siwa agar dapat memahami pembelajaran secara cepat dan dapat menngetahui proses pembelajaran yang baik. Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi, berinteraksi dengan siswa. Guru lebih diharapkan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar menyenangkan.

4. Hasil Belajar

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa:

1). Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalahan, maupun penerapan aturan.

a. Keterampilan intelektuak yaitu kemampuan mempresentikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengetegorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengebangkan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
b. Strategi kognitig yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, kemampuan meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah

c. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani

d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik:

1). Domain Kognitif mencakup:

a. *Knowledge* (Pengetahuan, ingatan)
b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas,
c. *Application* (menerapkan)
d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
f. *Evaluating* (menilai)

1. Domain Afektif mencakup:

a. *Receiving* (Sikap menerima)
b. *Responding* (memberikan respons)
c. *Valuin*g (nilai)
d. *Organization* (organisasi)
e. *Characterization* (karakterisasi)

2. Domain Psikomotor mencakup:
   a. *Initiatory*
   b. *Pre-routine*
   c. *Rountinized*
   d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

Menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya sala satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikaregorisasian oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.[43]

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proes yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

[43] M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*,...,h. 20-22

Fungsi penilaian hasil belajar dalam proses belajar mengajar:

a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan isntruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa.
b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru.[44]

5. Hubungan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Kontruktivistik

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai untuk kinerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, alasan mengapa guru melakukan penilaian adalah hal-hal berikut:

1) Mempengaruhi persepsi publik tentang keefektifan pendidikan
2) Membantu mengevaluasi guru
3) Meningkatkan kualitas instruksional

Penilaian hasil belajar sebagai salah satu komponen dari penilaian, akan lebih bila mengikuti peraturan-peraturan berikut ini:

1) Jelas merinci apa yang akan dinilai yang menjadi prioritas dalam proses penilaian
2) Suatu prosedur penilaian haruslah diseleksi karena berkaitan dengan karakteristik atau unjuk kerja yang diukur
3) Penilaian yang komprehensif membutuhkan beraneka prosedur

[44] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2011),h. 111

4) Penilaian memebutuhkan pengetahuan mengenai keterbatasannya
5) Penilaian merupakan suatu cara untuk mendapatkan apa yang akan diinginkan, bukan akhir dari proses itu sendiri

Beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Diagnostik adalah menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.
2) Seleksi adalah menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima.
3) Kenaiakan kelas adalah menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah meyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu
4) Penempatan adalah menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1) Penilaian portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang sistematis dalam satu periode. Kumpulan hasil kerja ini memperlihatkan prestasi dan keterampilan siswa.
2) Penilaian melalui unjuk kerja. Penilaian untuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilaian terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.

3) Penilain melalui penugasan dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok untuk periode tertentu
4) Penilaian melalui hasil kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni seperti makanan, pahatan,dan barang logam.
5) Penilaian melalui tes tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu secara umum bentuk-bentuk tes tertulis adalah benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, isian singkat maupun uaraian atau esai.[45]

Faktor-faktor mempengaruhi keberhasilan:

1) Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.
2) Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.
3) Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.
4) Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar dan

[45] Eveline Siregar,dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010),h. 144-146

siswa yang belajar. Guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa.

5) Bahan dan alat Evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh siswa. Setiap siswa dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.
6) Suasana evaluasi selain faktor tujuan, guru, siswa dan kegiatan pengajaran serta bahan dan alat evaluasi faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.[46]

Konstruktivisme dan kurikulum Ada beberapa prinsip yang harus dipikirkan dalam menyusun kurikulum, terutama dalam pendidikan sains. Driver mengemukakan implikasi perspektif para konstruktivis untuk pendidikan sains, yaitu sebagai berikut:

a. Anak tidak dipandang sebagai penerima pasif program pengajaran, melainkan bersifat purposif dan bertanggung jawab belajarnya sendiri.
b. Belajar sains melibatkan perubahan dalam konsepsi
c. Pengetahuan itu tidak bersifat objektif tetapi pribadi dan dibangun secara sosial
d. Mengajar bukannya pemindahan pengetahuan tetapi negosiasi kebermaknaan

[46] Syaiful Bahri Djamarah.dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h. 109-118

e. Kurikulum bukannya pa yang harus dipelajari melainkan suatu program ,tugas belajar, bahan, dan sumber yang memungkinkan anak untuk merekonstruksi gagasannya mendekati gagasan sains sekolah.[47]

Jadi menurut peneliti dengan model pembelajaran konstruktivistik ini melibatkan siswa untuk terlibat partisipasi siswa secara langsung secara aktif dalam mengikuti pembelajaran sejak awal karena konstruktivistik adalah model pembelajaran ini di bangun dalam pikiran siswa melalui asimilasi dan akomodasi. Peninjauan ini berguna memudahkan siswa dalam mengingat-ingat kembali materi apa yang telah disampaikan.

Dari pengertian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan, karena adanya proses kegiatan pembelajaran yang baik melalui Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran maka akan terjadi proses interaksi yang baik. Melalui model pembelajaran konstruktivistik siswa dapat mengasah otak berfikir aktif dan kreatif serta siswa dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki, serta memberi kesempatan untuk mencoba kemampuan di dalam berbagai kegiatan. Hal ini terdapat keterkaitan yang mempengaruhi tingkat belajar siswa, Sehingga hasil belajar dapat meningkat dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

6. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1). Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

[47] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2011),h. 162-163

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

2). Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-*Rasul* Allah, Hari Akhir serta *Qadha Qadar*.

b. Aspek *akhlak* terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun,* berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

c. Aspek *akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah,* putus asa, *ghadlab,* tamak, *takabbur, hasad,* dendam, *giibah, fitnah, dan namiimah*.

3). Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk:

a. Menumbuh *kembangkan* akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.[48]

7. Prosedur Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengembangan kegiatan belajar mengajar PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut

[48] Permenag Nomor 2 Tahun 2008

diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik penjelasannya:

a. Pendekatan

Berikut adalah Konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang disajikan Depag (2004) meliputi:

1. Keimanan, mengembangkan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan.
2. Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah kehidupan.
3. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
4. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standard materi dan kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Fungsional, menyajikan bentuk standard semua materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas lainnya maupun orangtua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama

b. Metode

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar. Adapun menurut Suryono, metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaanya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.[49]

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harman Sahan yang dimuat pada Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 3 (2014), dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kontruktivistik Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas IV

[49] Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I;Jakarta: Rineka Cipta, 1992),h.99

Pada SDN Pembina Salakan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran konstruktivistik, Penelitian yang dilakukan oleh Harman Sahan lebih menitik beratkan prestasi belajar siswa. Sedangkan penulis meninjau model pembelajaran konstruktivistik ada aspek keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.[50]

Penelitian tentang model pembelajaran konstruktivistik juga pernah diteliti oleh Ismail, Marinus Barra' Tandiayuk, dan Baharuddin yang dimuat pada jurnal Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 1 (2016), dengan judul penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Volume Balok Dan Kubus Melalui Pendekatan Kontruktivisme Di Kelas IV SDN 3 Tonggolobibi Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Marinus Barra' Tandiayuk, dan Baharuddin ini juga relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran konstruktivistik, namun Ismail, Marinus Barra' Tandiayuk lebih fokus pada hasil belajar sedangkan pada penelitian penulis meninjau pengaruh model pembelajaran kontruktivistik terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran pendidikan agama Islam.[51]

Penelitian tentang model pembelajaran konstruktivistik juga pernah diteliti oleh Supardi, Sunarno, Widha, Haryono yang dimuat pada jurnal Prosiding Pendidikan Sains danVol 1, No 1 (2014), dengan judul Pengaruh Pendekatan Kontruktivisme Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Dan Eksperimen Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Sikap Ilmiah

[50] Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 2 No. 3, Tahun 2014
[51] Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 4 No. 1, Tahun 2016

Siswa Penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Sunarno, Widha, Haryono ini juga relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran konstruktivistik,tetapi Supardi, Sunarno, Widha, Haryono lebih fokus kepada prestasi belajar sedangkan pada penelitian penulis meninjau pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran pendidikan agama Islam.[52]

Berdasarkan keterkaiatan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik terhadap Keaktifan Siswa dan Hasil belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Agam" .

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap hasil belajar. Disini peneliti mengambil dari rata-rata hasl ulangan siswa pada ulangan harian. Setelah itu peneliti berpikir untuk melihat pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap hasil belajar siswa. Dimana guru yang sebelumnya hanya menggunakan model konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran.

[52] Prosiding Pendidikan Sains danVol 1, No 1, Tahun 2014

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, menurut Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran sebagai berikut:

a.Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.

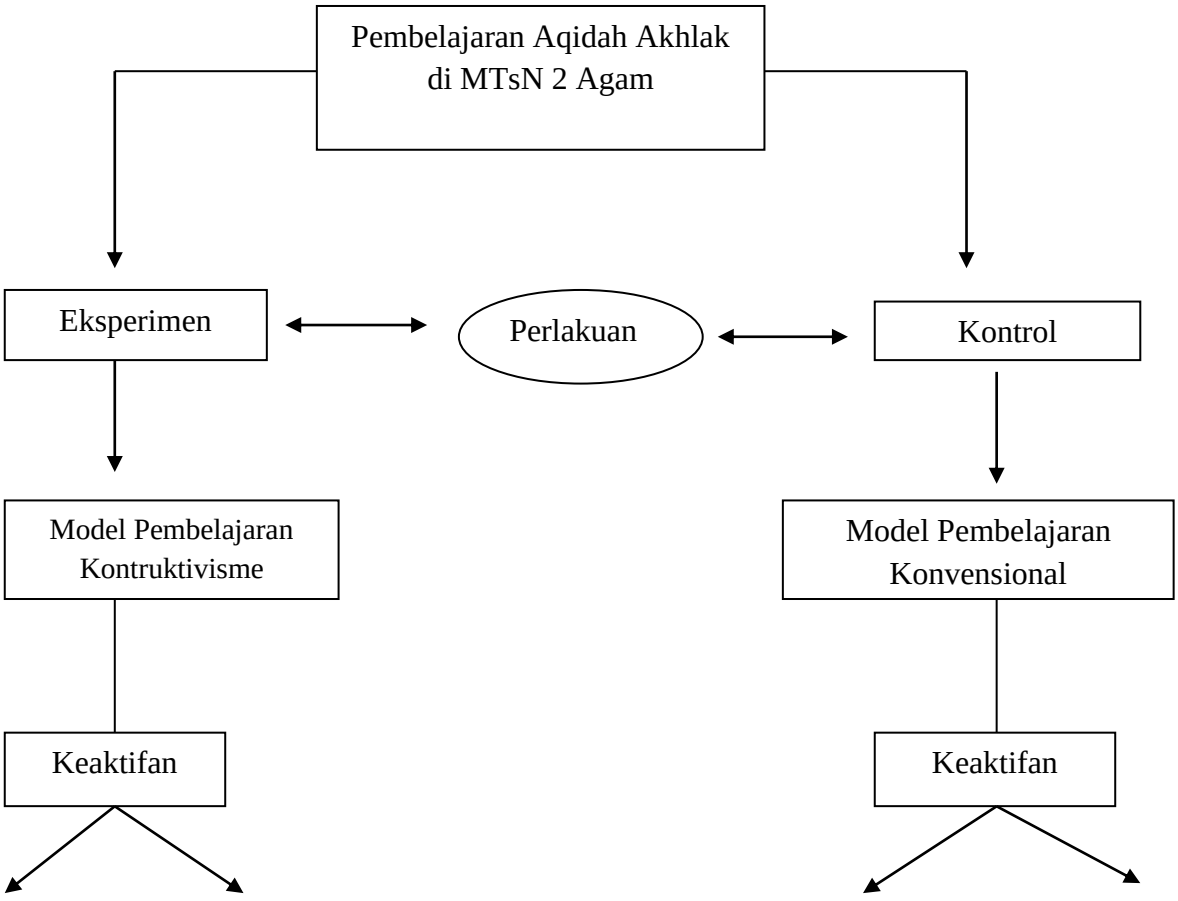
b.Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif

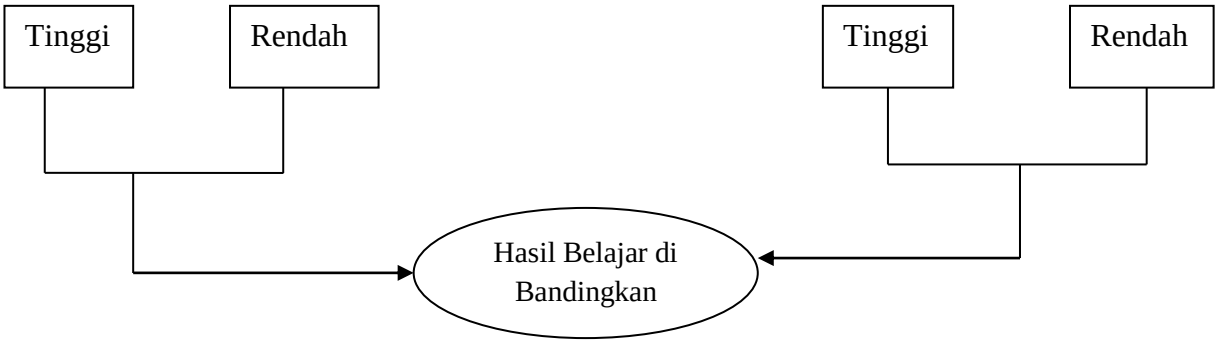
c.Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru

d.Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.

e.Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka

f.Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.





Gambar 1 : Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan model pembelajaran konvensional.
3. Hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keaktifan rendah dengan model pembelajaran konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan Agustus pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020. Lokasi penelitian ini adalah di MTs N 2 Agam.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Quasi Eksperimen. Sugiono menjelaskan bahwa Quasi Eksperimen merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan pikiran yang dapat di peroleh dari eksperiment yang sebenarnya, tetapi tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel-variabel yang mempengaruhi variable terikat.[53]

Penelitian ini menggunakan 2 kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen di ajar dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dan kelompok kontrol di ajar menggunakan model konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh model pembelajaran konstruktivistik tehadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas

[53] Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Remaja Alfabeta, h. 114

adalah pengaruh model pembelajaran konstruktivistik dan keaktifan, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa kelas VII di MTs N 2 Agam.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Agam. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model konstruktivistik dengan hasil belajar siswa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[54] Menurut Sugiyono jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subjek dan oebjek itu.[55] Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas VII MTs N 2 Agam yang berjumlah 115 orang.

Tabel 2: Jumlah siswa kelas VII MTsN 2 Agam Tahun Pelajaran 2019/2020

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 80
[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 90

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII.1	29
2	VIII.2	28
3	VIII.3	29
4	VIII.4	29

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[56] Sampel dalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representattif.[57] Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Menurut Juliansyah Noor sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasi sifat atau karakteristik tersebut pada elemen

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 81
[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*,...., h. 91

populasi.[58] Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi.[59] Sebelum penentuan kelas sampel dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian populasi, yakni dengan uji normalitas, uji homogenitas. Oleh karena itu digunakan nilai ulangan harian I. Kelas yang dapat terpilih sebagai sampel adalah kelas yang normal, homogen serta memiliki rata-rata yang relatif sama. Dari perhitungan uji normalitas, homogenitas.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Maka penulis mengambil kelas VIII . Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi.[60] Sebelum penentuan kelas sampel dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian populasi, yakni dengan uji normalitas, uji homogenitas. Tahap pertama dilakukan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kelas yang dapat terpilih sebagai sampel adalah kelas yang normal, homogen serta memiliki rata-rata yang relatif sama.

2. Dari perhitungan uji normalitas, homogenitas dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII untuk kelas kontrol kelas VIII.

---

[58] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 148

[59] Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.118

[60]Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode penelitian Pendidikan*,... h. 118

E. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain Penelitian *Factorial Design* (2 X 2).[61] Disain ini diterapkan pada situasi belajar yang berbeda yakni dengan model pembelajaran konstruktivistik pada kelas eksperimen dan Ekspositori pada kelas kontrol. Hasil belajar dilihat berdasarkan tingkat aktivitas tinggi dan rendah. Desain penelitan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel : Desain penelitian *Factorial Design*

Strategi (A) / **Keaktifan (B)**	**Konstruktivistik (A_1) (Eksperimen)**	**Konvensional (A_2)**
Keaktifan Tinggi (B_1)	**A_1 B_1**	**A_2 B_1**
Keaktifan Rendah (B_2)	**A_1 B_2**	**A_2 B_2**

A_1B_1 = Hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dengan keaktifan tinggi.

[61] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),h. 105-109

A_1B_2 = Hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konstruktuvistik dengan keaktifan rendah.

A_2B_1 = Hasil belajar yang menggunakan model konvensional dengan keaktifan tinggi.

A_2B_2 = Hasil belajar yang menggunakan model konvensional dengan keaktifan rendah

F. Rancangan Perlakuan

Desain perlakuan pada penelitian ini yaitu dengan mengambil dua kelas sebagai objek penelitian di bagi menjadi dua perlakuan dalam model pembelajaran, yaitu satu kelas dijadikan kelas eksperimen dengan mengunakan model pembelajaran konstruktivistik dan satu kelas lagi menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk lebih jelas digunakan maktrik data penelitian yang digunakan ditujukan pada tabel :

Model Pembelajaran Konstruktivistik

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)	**Waktu**
Kegiatan Pendahuluan **Guru :** **Orientasi** ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. **Apersepsi** • Mengaitkan materi/*tema/kegiatan* pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/*tema/kegiatan* sebelumnya,	**10 menit**

<table>
<tr><th>1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)</th><th>Waktu</th></tr>
<tr><td>

Iman Kepada Kitab

Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.
Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.
Apabila materitema// projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka siswa diharapkan dapat menjelaskan tentang:

Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri
Tawakkal
Hikmah Tawakkal

Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
Mengajukan pertanyaan.

Pemberian Acuan

Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
Pembagian kelompok belajar
Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Kegiatan Inti
<table>
<tr><th>Sintak
Model Pembelajaran</th><th>Kegiatan Pembelajaran</th></tr>
<tr><td>Stimulation (stimullasi/</td><td>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian</td></tr>
</table></td><td>60 menit</td></tr>
</table>

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
pemberian rangsangan) ***untuk konstruktivistik memberikan tahap elicitasi***	pada topik dengan cara : ❖ **Melihat** (tanpa atau dengan alat) ❖ **Mengamati** ❖ **Membaca** ❖ **Mendengar** ❖ **Menyimak** ❖ ***Tahap konstruktivistiknya guru menggali ide berupa pengetahuan mendasar yang dimiliki oleh peserta didik tentang tawakal dalam kehidupan sehari. Misalnya guru menceritakan sebuah kisah yang berkaitan dengan tawakal. Kemudian dari cerita tersebut peserta didik merepresentasikan tawakal melalui persepsinya. Guru membuka 4 jenis kelompok untuk mendapatkan ide yaitu kelompok analisa persepsi umum/ dasar, sosial sains, persepsi kebangsaan, dan persepsi Islam.***	
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah) ***tahap konstruktivistinya dengan melakukan rekonstruksi ide***	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : ❖ ***Pada tahap sebelumnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan atau menggambarakn persepsi dasar***	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	mereka terhadap cerita yang dipresentasikan guru. Kemudian mengontraskan ide antara satu peserta didik dengan peserta didik lainya. Misalnya persepsi Ahmad dengan persepsi Adi dilakukan pengontrasan untuk menemukan titik beda dan titik temu antara kedua persepsi tersebut. Kemudian guru menyatukan kedua persepsi tersebut sehingga jika dalam sebuh kelas terdapat 29 peserta didik ketika ide tersehut dikontraskan maka akan menjadi 4 ide utama yaitu persepsi tawakkal menurut konsep sosial, tawakal menurut konsep ilmiah (sains), tawakal menurut konsep kebangsaan dan tawakal menurut konsep Islam.	
Data collection (pengumpulan data) ***untuk tahapan konstruktivistik dengan melakukan eksplorasi ide***	Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: ❖ **Mengamati obyek/kejadian,** ❖ **Wawancara dengan nara sumber** ❖ **Mengumpulkan informasi** *(Literasi) (Critical Thinnking dan Collaboration(4C)).* ❖ **Membaca sumber lain selain buku teks,** ❖ **Mempresentasikan ulang** ❖ **Aktivitas :**	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	❖ **Mendiskusikan** ❖ **Mengulang** ❖ **Saling tukar informasi tentang** : ***Tahapan konstruktivis dilakukan dengan menyatakan 4 persepsi ide (melalui pendekatan sosial, sains, kebansaan dan keislaman) kemudian melakukan analisis permasalahan untuk menguji masing-masing konsep mulai dari relevanya, kejelasanya, dan melakukan analisa aktualisasi dalam kehidupan sehari –hari sehingga dapat ditemukan bagian jelasnya***	
Data processing (pengolahan Data) ***tahapan konstruktivis dengan melakukan konstekstualisasi ide***	Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara : ❖ **Berdiskusi** tentang data : ❖ **Mengolah informasi** ❖ **Pesertadidik** ***Langkah konstruktivistik dilakukan dengan guru mengaktualkan empat ide yang memunculkan persepsi tawakal (sains, sosial, kebagsaan dan agama) melalui pembentukan situasi kejadian (konstekstualisasi). Guru menyampaikan beberapa kondisi nyata dalam empat aspek tersebut kemudian peserta didik melakukan pengujian masing-masing konsep tawkal dalam empat persepsi. Kemudian akan menemukan konsep tawakal yang dapat difungsikan dan***	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	belum dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya situsai umum, situasi khusus, situasi korelasi, situasi bebas. Dengan demikian data terekonstruksi konsep tawakal dengan empat persepsi dalam berbagai situasi.	
Verification (pembuktian) ***tahap konstruktivis dengan melakukan re-analyse elicitasi***	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan : ❖ Menambah keluasan dan kedalaman *informasi* ***Tahapan konstruktivis dapat dilakukan dengan menganalisa empat persepsi tawakal melalui 4 jenis situasi kemudian memunculkan persepsi baru bukan sebagai konsep melainkan aplikasi pengetahuan baru yang muncul dari kosnep. Misalnya konsep tawakal adalah berserah diri namun melalui analisa konstekstual ditemukan bahwa tawakal bukan berarti berserah diri tanpa usaha dalam menempuh ujian. Kegiatan ini akan menghasilkan pengolahan ide utama menjadi ide konstruktif. Ide konstruktif merupakan pengolahan ide utama menjadi 4 ide eksplorasi dan 4 kontekstualisasi. Kemudian guru akan melakukan klarifikasi melalui presentasi terhadap konsep baru yang terekonstruksi tersebut.***	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
Generalizatio (menarik kesimpulan) ***langkah konstruktivis dengan melakukan review construct***	***Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan langkah konstruktivis dilakukan dengan mengaplikasikan empat persepsi konstruktivis (konsep umum, sosial sains, kebangsaan, dan agama) melalui empat situasi (umum, kejadian khusus, korelasi dan bebas non indikatif) dalam situasi yang pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (pure conditional). Kemudian melakukan pembandingan mengaplikasinya dalam kehidupan sendiri sehingga dapat melakukan revisi gagasan dan membandingkanya dengan gagasan awal yang dimiliki peserta didik. Peserta didik juga akan memiliki pengetahuan yang komplek dan kontekstual secara lengkap. Sehingga konstruksi ide baru tentang tawakal akan muncul.***	
Result Essension dalam langkah konstruktivistik. Sedangkan dalam pembelajaran umum disebut kegiatan penutup	❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	pada buku ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami ❖ Menyelesaikan uji kompetensi ***Langkah konstruktivis dilakukan dengan pengujian persepsi melalui angket persepsi dan pertanyaan dibuat sangat rekosntruktif melalui analisa problem bukan lagi pertanyaan seputar pengertian, contoh dan hikamh saja melainkan ditampilakn sebuah kejadian pesreta didik menganalisa dan merelevansikan dengan salah satu konsep yang telah terekonstruksi. Kemudia guru akan mengkalrifikasinya sehingga ditemukan konsep tawakal yang teruji melalui analisa aplikatif. Misalya tawakal dalam persepsi agama namun dengan kondisi kebangasaa, tawakal persepsi sosial namun dalam situasi keagamaan. Sehingga didapatkan kontruksi integrative aplikatif***	
Catatan : **Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)**		
Kegiatan Penutup Peserta didik : • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru		**10 menit**

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)	Waktu
dilakukan. • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan projek yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. Guru : • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik	

Model Pembelajaran Konvensional

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)	Waktu
Kegiatan Pendahuluan **Guru :** **Orientasi** ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. **Apersepsi** • Mengaitkan materi/*tema/kegiatan* pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/*tema/kegiatan* sebelumnya, ➢ *Iman Kepada Kitab* • Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.	**10 menit**

<table>
<tr><th>1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)</th><th>Waktu</th></tr>
<tr><td>

- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.
- Apabila materitema// projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka siswa diharapkan dapat menjelaskan tentang:
  - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri*
  - *Tawakkal*
  - *Hikmah Tawakkal*
- Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- Mengajukan pertanyaan.

Pemberian Acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

</td><td></td></tr>
<tr><td>

Kegiatan Inti

<table>
<tr><th>Sintak Model Pembelajaran</th><th>Kegiatan Pembelajaran</th></tr>
<tr><td>Stimulation (stimullasi/ pemberian</td><td>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik
dengan cara :</td></tr>
</table>

</td><td>60 menit</td></tr>
</table>

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
rangsangan)	❖ **Melihat** (tanpa atau dengan alat) Menayangkan gambar/foto tentang ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal* ❖ **Mengamati** ➢ *Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang berhubungan dengan*     ➢ *Peserta didik diminta mengamati kisah Hatim Ibnu Asham dan mengaitkan gambar-gambar manusia yang penuh rasa tawakkal.* ❖ **Membaca** ➢ *Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal* ➢ *Peserta didik diminta membaca dan*	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	melafalkan Al-Maidah ayat 23), Q.S.Al-Anbiya ayat 69, dan QS. Ar-Ra'du 11 ❖ **Mendengar** ➢ *Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guruyang berkaitan dengan* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal* ❖ **Menyimak**, ➢ *Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal*	
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : ❖ **Mengajukan pertanyaan** tentang : ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal* yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :	
Data collection (pengumpulan data)	Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: ❖ **Mengamati obyek/kejadian,** ❖ **Wawancara dengan nara sumber** ❖ **Mengumpulkan informasi** *(Literasi)* ***(****Critical Thinnking dan Collaboration(4C)).* ➢ *Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal* ❖ **Membaca sumber lain selain buku teks,** ➢ *Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal* ❖ **Mempresentasikan ulang** ➢ *Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan tentang* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal* ❖ **Aktivitas :**	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	➢ *Peserta didik diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat pada buku siswa* ❖ **Mendiskusikan** ➢ *Peserta didik dimina berdikusi dalam kelompok mengenai* - *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* - *Tawakkal* - *Hikmah Tawakkal* ❖ **Mengulang** ❖ **Saling tukar informasi tentang** : ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal* dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.	
Data processing (pengolahan Data)	Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara : ❖ **Berdiskusi** tentang data : ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri*	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal* yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. ❖ **Mengolah informasi** yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ **Pesertadidik** mengerjakan beberapa soal mengenai ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal*	
Verification (pembuktian)	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan : ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal*	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.	
Generalizatio (menarik kesimpulan)	Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal* ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang ➢ *Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri* ➢ *Tawakkal* ➢ *Hikmah Tawakkal* ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.	

<table>
<tr><td colspan="2">1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)</td><td>Waktu</td></tr>
<tr><td></td><td>❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa.
❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar lerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Catatan :
Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Kegiatan Penutup
Peserta didik :
• Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
• Mengagendakan pekerjaan rumah.
• Mengagendakan projek yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.
Guru :
• Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek.
• Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik</td><td>10 menit</td></tr>
</table>

G.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitin ini adalah sebagai berikut :

1.Tes

Tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Tes digunakan untuk memperoleh data nilai hasil belajar peserta didik. himpunan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dikenai perlakuan.

2.Lembar Pengamatan

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.[62] Observasi penulis lakukan bertujuan untuk melihat keaktifan belajar siswa di kelas, yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Instrumen Penelitian dan Analisis Instrumen Penelitian

Instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini ada dua yaitu, intrument untuk mengukur hasil belajar dan mengukur keaktifan belajar siswa. Instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa berupa tes dan perangkat

[62] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,...*, 203

pengamatan pembelajaran. Insturmen untuk mengukur keaktifan siswa di kelas berupa lembar pengamatan.

1.Penyusunan Instrumen

a. Instrument Keaktifan Belajar

Instrument observasi yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa disusun berdasarkan indikator-indikator keaktifan belajar yang telah dikemukakan dalam kajian teori.

Agar mendapatkan data yang akurat dalam melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivistik digunakanlah lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur atau menilai proses belajar, yaitu tingkah laku siswa pada saat pembelajaran. Pengisian lembar observasi ini dilakukan dengan cara memberikantanda cek (√) pada kolom jawaban lembar observasi keaktifan siswa. Penilaian setiap butir observasi instrumen keaktifan belajar siswa mempunyai graduasi dari sering sampai tidak pernah.

Penilaian atas format observasi keaktifan belajar siswa selanjutnya diberi skor sebagai berikut :

Sering : 0

Kadang – kadang : 1

Jarang : 2

Tidak pernah : 3

b.Instrumen Hasil Belajar

Model pembelajaran yang dilaksanakan baik pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivistik atau konvensional menggunakan tes tertulis. Soal disusun sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada kelas eksperimen. Penentuan Skor yaitu jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Rentang nilai diberikan dengan skala 0-100. Peskoran tes pilihan ganda menggunakan rumus yaitu :

$S = \frac{B}{N} X\ 100\ \%$

S = skor hasil belajar

B = banyaknya butir yang di jawab benar

N = Banyaknya butir soal

Tes tersebut materinya sesuai dengan standar kelulusan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak semester I tahun 2019/2020. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi aktual siswa dalam menguasai materi pembelajaran setelah terjadi proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar adalah skor hasil pengukuran hasil belajar siswa yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran dari kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

2.Uji Coba Instrument

Sebelum tes hasil belajar dilakukan kepada siswa maka dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas, reabilitas dan tingkat kesekuran serta daya beda setiap butir soal tes. Setelah uji coba tes maka dilakukan revisi soal sesuai dengan persyaratan. Uji coba tes instrumen tes hasil belajar dilakukan kepada siswa kelas VII.

Uji coba instrument dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas, validitas dari tes. Reliabilitas tes dicari untuk menentukan konsisten dari instrumen yang dibuat.

3.Analisis hasil uji coba

Menentukan mutu instrumen tes yang dibuat, maka dilakukan uji coba instrumen.

a.Validitas tes

Validitas merupakan derejat ketepatan antara data yang terjadi pada objek peneliti dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.[63] Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur ini mengukur apa yang seharusnya diukur. Tes hasil belajar di uji validitasnya menggunakan korelasi product moment dari Pearson melalui uji t yaitu jika thitung > ttabel pada a = 0,05 dan dk = n-2, maka intrumen dinyatakan valid jika sebaliknya maka instrumen dinyatakan valid. Adapun rumus korelasi Product Moment tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan :

rxy : angka indeks “r” product moment antara x dan y

X : skor butir

Y : skor total

[63] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada), h. 67

N : jumlah sampel yang diteliti

∑x : jumlah seluruh skor masing-masing item

∑y : jumlah seluruh skor total

∑xy : jumlah hasil perkalian skor x dan y

Selanjutnya Menghitung harga t, harga thitung dibandingkan dengan harga ttabel , untuk kesalahan 5 % (a = 0,05) dan derejat kebebabasan (dk = n – 2), dengan ketentuan : jika thitung > ttabel berarti valid, jika thitung < tabel berarti tidak valid.

b.Reliabilitas Tes

Reliabilitas menunjuk kepada keajegan pengukuran. Keajegan suatu hasil tes adalah apabila dengan tes yang sama diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda, atau tes yang berbeda diberikan pada kelompok yang sama akan memberikan hasil yang sama. Jadi, berapa kalipun dilakukan tes dengan instrumen yang reliabel akan memberikan data yang sama. Untuk memperoleh reliabilitas soal prestasi belajar digunakan rumus Alpha Cronbach yaitu:

$$r11 = = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan :

r11 = Koefisien reliabilitas instrumen yang dicari

k = Banyaknya butir pertanyaanataubanyaknyasoal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variansi skor butir soal ke-i

i = 1, 2, 3, 4, …n

σ_t^2 = Variansi total

Kriteria uji reabilitas dengan rumus alpha adalah r11 > rtabel maka alat ukur tersebut reliabel dan sebaliknya, jika r11 < rtabel maka alat ukur tidak reliabel. Sedangkan untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori sebagai berikut :

1.) 0,800 – 1,000 : sangat tinggi

2.) 0,600 – 0,799 : tinggi

3.) 0,400 – 0,599 : cukup

4.) 0,200 – 0,399 : rendah

5.) 0,000 – 0,199 : sangat rendah

c. Tingkat kesukaran

Menurut Arikunto, soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaiknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran diberi simbol P, singkatan dari kata proporsi. Rumus untuk mencari taraf kesukaran yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indek kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria uji taraf kesukaran sebagai berikut:

Kesukaran Kriteria

0,00-0,29 Sukar

0,30-0,69 Sedang

0,70-1,00 Mudah

d.Daya beda

Daya beda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi (pandai) dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BD}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya jumlah kelompok bawah

BA : Banyaknya jumlah kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PA : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Daya Beda

Daya Beda	Kriteria
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,70-1,00	Baik sekali
Negatif	Tidak

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank, sedang bila datanya interval atau ratio digunakan korelasi peson product momen. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumnetasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalampola, memilh mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[64]

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak.[65]

Untuk menguji normalitas di gunakan uji liliefors dengan langkah-langkah sebgai berikut :

a) $X_1\ X_2\ X_{3,,,,,,}\ X_n$ yang diperoleh dari data yang terkecil sampai terbesar.

b) Hitung Zi untuk setiap data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_I = \frac{X - X}{s}$$

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...,h. 333
[65] Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Kencana , 2004) h. 272

c) Hitung F (Zi) untuk setiapp data dengan mempedomani data distribusi normal dengan cara yaitu :

-Jika Zi mempunyai angka yang bertanda negatif, lihat angka yang terletak sejajar dengan Zi pada daftar tabel kurva normal F (Zi) dapat dicari dengan 0,5 di kurangi dengan angkaa tersebut.

-Jika Zi mempunyai angka yang bertanda positif, lihat angka yang terletak sejajar dengan Zi pada daftar tabel kurva normal F (Zi) dapat dicari dengan 0,5 di tambah dengan angka tersebut.

d) Hitung S(Zi) untuk setiap data dengan cara membagi nomor urut dengan jumlah data atau sampel. Dengan catatan jika 2 buah data mempunyai nilai yang sama, maka S (Zi) untuk kedua data tersebut yaitu nomor urut terakhir data yang sama dibagi dengan jumlah sampel (n)

e) Hitung selisih nilai F (Zi) dengan S(Zi) untuk setiap data. Dengan catatan nilai F(Zi)-S(Zi) mempunyai harga mutlak yaitu tidak ada tanda negatif.

f) Ambil angka yang paling besar selisih F(Zi)-S(Zi) dan bandingkan dengan nilai tabel sesuai dengan jumlah data. Kalau harga F (Zi)-S(Zi) lebih besar dari nilai tabel, berarti data tidak berdistribusi normal dan jika harga F(Zi)-S(Zi) lebih kecil dari nilai tabel maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat apakah data tes akhir mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk menguji dilakukan uji F.[66] Dalam hal ini akan diuji $H_{0:}$ $s_1^2 = s_2^2$ dan $H_{1:}$ $s_1^2 \neq s_2^2$ adalah variansi dan masing-masing kelompok sampel. Rumus yang digunakan Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

dengan:

s_1^2 = nilai variansi terakhir terbesar

s_2^2 = nilai variansi terakhir terkecil

Pada taraf signifikan alpha, varian sampel dikatakan homogen jika Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak Ho jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dimana taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$ dan derajat kebebasan (dk n-1)

3. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 dengan uji t.

Rumus uji t yang dikemukakan oleh Subana, yaitu :[67]

[66] Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*,... h. 275
[67] Subana Dkk, *Statistik Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 168

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S\sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right)+\left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(n-1)S_1^{\,2} + (n_2 - 1)S_2^{\,2}}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$ = rata – rata kelompok satu

$\bar{x}_2$ = rata –rata kelompok dua

S= nilai standar deviasi

n_1 = banyak data kelompok satu

n_2 = banyak data kelompok dua

Sedangkan hipotesis 4 diuji dengan analisis varian (anava) dua arah. Rumus – rumus yang digunakan yaitu :[68]

a. Menghitung Jumlah Kuadrad Total (JK_{tot}):

$$JK_{tot} = \sum X_{tot}^2 - \frac{\left(\sum X_{tot}\right)^2}{N}$$

b. $JK_{antar\ A} = \sum \frac{\left(\sum X_A\right)^2}{n_A} - \frac{\left(\sum X_{tot}\right)^2}{N}$

[68] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 424

$$= \frac{\left(\sum X_{A1}\right)^2}{n_{A1}} + \frac{\left(\sum X_{A2}\right)^2}{n_{A2}} - \frac{\left(\sum X_{tot}\right)^2}{N}$$

c. JkantarB = $\sum \frac{\left(\sum X_B\right)^2}{n_B} - \frac{\left(\sum X_{tot}\right)^2}{N}$

$$= \frac{\left(\sum X_B\right)^2}{n_{B1}} + \frac{\left(\sum X_{B2}\right)^2}{n_{B2}} - \frac{\left(\sum X_{tot}\right)^2}{N} =$$

d. $JK_{inter\ AB} = \sum \frac{\left(\sum X_{AB}\right)^2}{n_{AB}} - \frac{\left(\sum X_{TOT}\right)^2}{N} - JK_A - JK_B =$

e. $JK\ dal = JK_{tot} - JK_{antarA} - JK_{antarB} - JK_{interAB}$

f. $JK_{tot} = JK_A + JK_B + JK_{AB} + JK_{dal}$

g. db A = a -1

db B = b-1

db inter AB = db A x db B

db dalam = N – ab

$RJK_A = JK_A : db_A$

$RJKK_B = JK_B : db_B$

$RJKK_{AB} = JK_{AB}\ db_{AB}$

$RJKK_{dalam} = JK_{dal} : db_{dal}$

F_A = RJK_A : RJK_{dalam}

F_B = $RJKK_B$: RJK_{dalam}

F_{AB} = RJK_{AB} : RJK_{dalam}

Untuk keperluan uji hipotesis, diperlukan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut :

a. Hipotesis pertama

$H_O : A_1 = A_2$

$H_1 : A_1 > A_2$

H_O : Siswa dengan menggunakan model kontruktivistik memperoleh hasil belajar yang sama dengan siswa yang belajar dengan model konvensional

H_1 : Siswa dengan menggunakan model konstruktivistik memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model konvensional

b. Hipotesis kedua

$H_O : A_1 B_1 = A_2 B_1$

$H_1 : A_1 B_1 > A_2 B_1$

H_O : Siswa dengan menggunakan model konstruktivistik dengan keaktifan tinggi memiliki hasil belajar sama dengan siswa yang belajar dengan model konstruktivistik yang memiliki aktifitas tinggi

H_1 : Siswa dengan menggunakan model konstruktivistik yang memiliki keaktifan belajar tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan konvensional yang memiliki keaktifan belajar tinggi.

c. Hipotesis ketiga

$H_O : A_1 B_1 = A_2 B_2$

$H_1 : A_1 > A_2 B_2$

H_O : Siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dengan aktifitas belajar rendah memiliki hasil belajar sama dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan aktifitas rendah.

H_1 : Siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik yang memiliki aktifitas belajar rendah memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yang memiliki aktifitas belajar rendah.

d. Hipotesis keempat

H_O :$A_1 = A_2$

H_1 : $A_1 \neq A_2$

H_O : ada interaksi antara menggunakan model dan aktifitas terhadap hasil belajar

H_1 : tidak ada interaksi menggunakan model dan aktifitas aktifitas terhadap hasil belajar

Berdasarkan hasil analisis dengan uji t dengan pengambilan putusan taraf signifikan $a = 0,05$ apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka h_0 di diterima dan h_1 ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari tiga variable. Variabel X yaitu penggunaan model pembelajaran konstruktivistik. Variabel Y1 adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran dan variable Y2 adalah hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak kelas VIII. Variabel tersebut akan diujikan melalui analisis menggunakan skala ordinal dengan interval 1 untuk tidak setuju (TS), 2 untuk kurang setuju (KS), 3 untuk cukup (C), 4 untuk setuju (S) dan 5 untuk sangat setuju (SS). Variabel akan dianalis untuk mendapatkan 2 hipotesis yang terdiri dari pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam hipotesis kedua. Peneliti selanjutnya akan memaparakan deskripsi data penelitian berupa deskripsi data pembelajaran model konstruktivistik, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

1. Variabel Model Pembelajaran Konstruktivistik (X)

Tabel 5

Statistics		
% PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS		
N	Valid	29

	Missing	0
Mean		86.03
Median		85.00
Std. Deviation		4.305
Variance		18.534
Skewness		.653
Std. Error of Skewness		.434
Kurtosis		.163
Std. Error of Kurtosis		.845
Minimum		80
Maximum		95

Sumber : hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Data dengan nilai skewness dan kurtosis rendah menunjukkan bahwa data tersebut sudah valiad. Kevalidan data tersebut menunjukkan gambaran bahwa nilai minimum sebesar 80 dan maksimum sebesar 95. Data tersebut berada pada rata-rata 86.03. Peneliti juga mendeskripsikan data tersebut menjadi data persentase.

Tabel 6

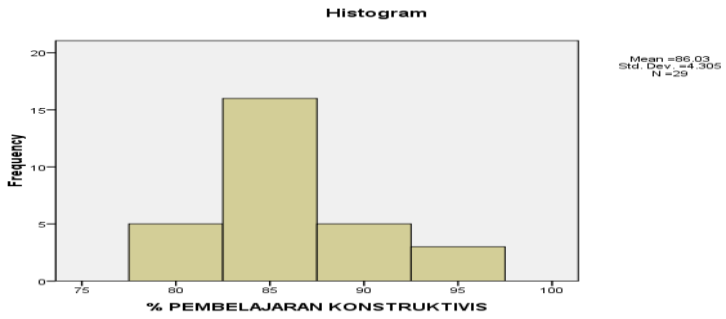
% PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80	5	17.2	17.2	17.2

	85	16	55.2	55.2	72.4
	90	5	17.2	17.2	89.7
	95	3	10.3	10.3	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengujian tersebut peneliti mengambarkan bahwa terdapat persentase 55,2% pada pernyataan dengan nilai 85 sebagaimana pada histogram berikut.

Tabel 7



2. Variabel Kaktifan Siswa

Tabel 8

Statistics

		AKTIF KONTROL	AKTIF EKSP
N	Valid	29	29
	Missing	0	0
Mean		79.17	96.14
Median		80.00	97.00

Std. Deviation	3.371	2.216
Variance	11.362	4.909
Skewness	-.412	-.949
Std. Error of Skewness	.434	.434
Kurtosis	-1.320	.277
Std. Error of Kurtosis	.845	.845
Minimum	73	91
Maximum	83	99

Sumber : hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Nilai rata-rata keaktifan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan dengan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 79,17 dan kelas eksperimen 96,14. Perbedaan pada maksimum juga sangat signifikan yaitu rentang 83 pada kelas kontrol dan 99 pada kelas eksperimen. Penyebaran data tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 9

KEAKTIFAN KELAS KONTROL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	1	3.4	3.4	3.4
	74	3	10.3	10.3	13.8
	75	2	6.9	6.9	20.7

	76	1	3.4	3.4	24.1
	77	3	10.3	10.3	34.5
	78	3	10.3	10.3	44.8
	79	1	3.4	3.4	48.3
	80	1	3.4	3.4	51.7
	81	2	6.9	6.9	58.6
	82	7	24.1	24.1	82.8
	83	5	17.2	17.2	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Sumber : hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden tertinggi adalah pada skala 82. Data yang cukup tinggi terdapat pada tabel deskripsi keatifan kelas eksperimen berikut ini.

KEAKTIFAN KELAS EKSPERIMEN

Tabel 10

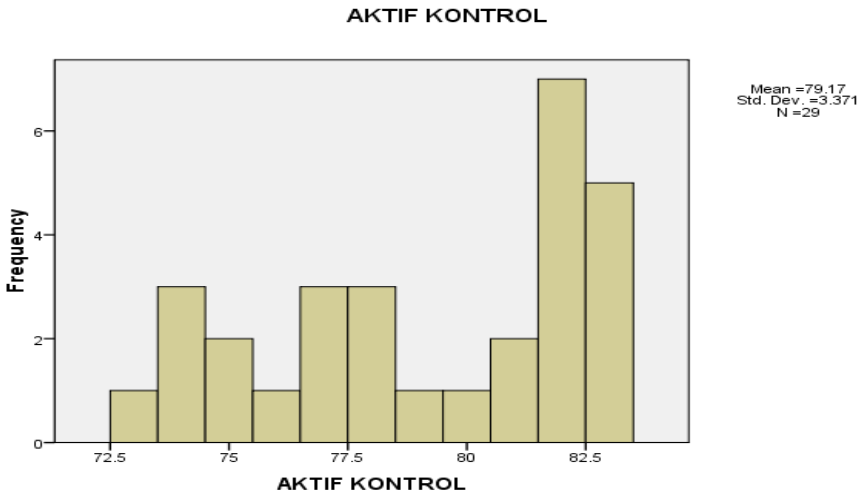
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	91	2	6.9	6.9	6.9
	93	3	10.3	10.3	17.2
	94	1	3.4	3.4	20.7
	95	2	6.9	6.9	27.6

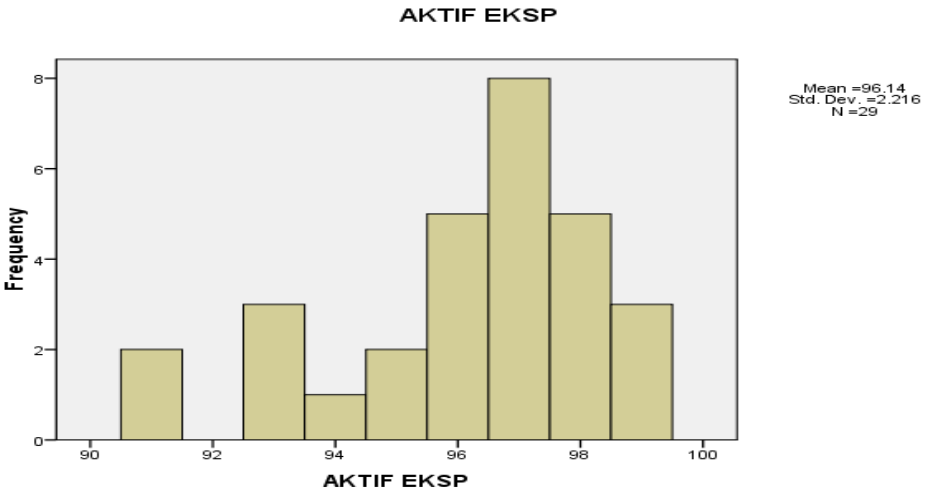
96	5	17.2	17.2	44.8
97	8	27.6	27.6	72.4
98	5	17.2	17.2	89.7
99	3	10.3	10.3	100.0
Total	29	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data primer Melalui Program SPSS Versi 16.00

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas dapat digambarkan bahwa terdapat persentase tertinggi pada skala 97 dengan persentase sebesar 27,6%. Perbedaan yang cukup siginifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen tersebut dapat digambarkan pada histogram berikutini.

Tabel 11





3. Variabel Hasil Belajar

Tabel 12

Statistics

		HASIL KONTROL	HASIL EKSP
N	Valid	29	29
	Missing	0	0
Mean		61.5172	84.21
Median		62.0000	84.00
Std. Deviation		8.37778	6.915
Variance		70.187	47.813
Skewness		.545	-.194
Std. Error of Skewness		.434	.434
Kurtosis		-.071	-.104
Std. Error of Kurtosis		.845	.845

Minimum	48.00	68
Maximum	80.00	96

Sumber : hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Data dengan nilai skewness dan kurtosis rendah menunjukkan bahwa data tersebut sudah valiad. Kevalidan data tersebut menunjukkan gambaran bahwa nilai minimum sebesar 48 pada kelas kontrol dan maksimum sebesar 68. Data tersebut berada pada rata-rata 61,12. Sedangkan pada kelas eksperimen terdapat rata-rata 84 dengan nilai maksimum sebesar 96 dan minmum sebesar 68. Peneliti juga mendeskripsikan data tersebut menjadi data persentase.

Tabel 13

HASIL KONTROL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	48	1	3.4	3.4	3.4
	50	1	3.4	3.4	6.9
	52	4	13.8	13.8	20.7
	54	1	3.4	3.4	24.1
	56	3	10.3	10.3	34.5
	58	1	3.4	3.4	37.9
	60	3	10.3	10.3	48.3

	62	2	6.9	6.9	55.2
	64	6	20.7	20.7	75.9
	68	3	10.3	10.3	86.2
	70	1	3.4	3.4	89.7
	78	2	6.9	6.9	96.6
	80	1	3.4	3.4	100.0
	Total	29	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas dapat digambarkan bahwa terdapat persentase tertinggi pada skala 64 dengan persentase sebesar 20,7%. Perbedaan yang cukup siginifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Tabel 14

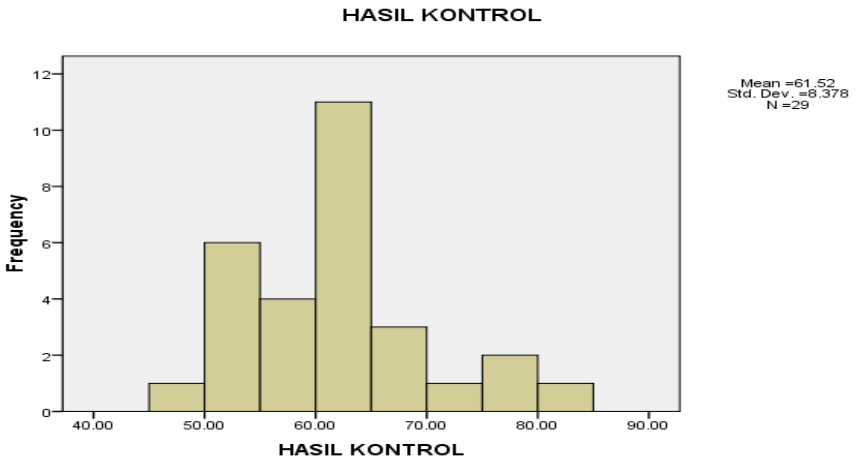
HASIL EKSP

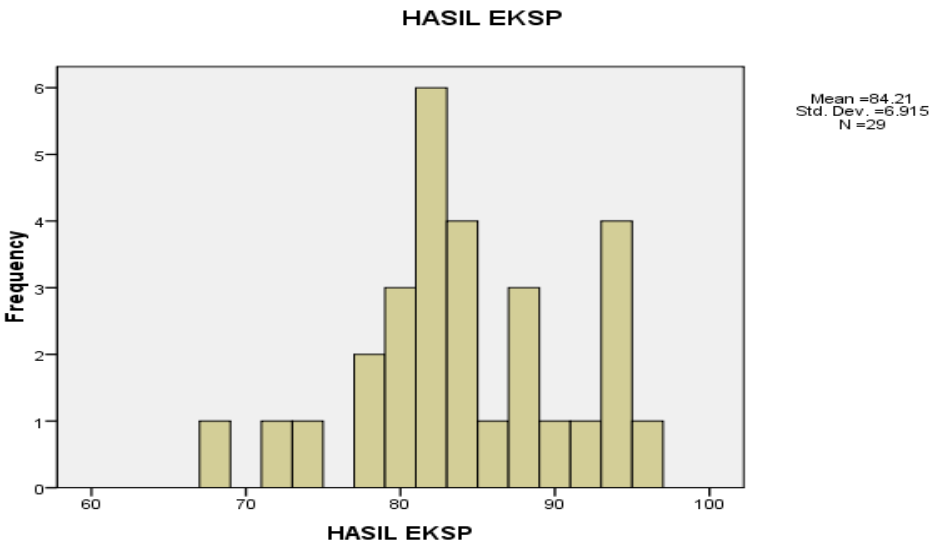
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	68	1	3.4	3.4	3.4
	72	1	3.4	3.4	6.9
	74	1	3.4	3.4	10.3
	78	2	6.9	6.9	17.2
	80	3	10.3	10.3	27.6
	82	6	20.7	20.7	48.3

84	4	13.8	13.8	62.1
86	1	3.4	3.4	65.5
88	3	10.3	10.3	75.9
90	1	3.4	3.4	79.3
92	1	3.4	3.4	82.8
94	4	13.8	13.8	96.6
96	1	3.4	3.4	100.0
Total	29	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas dapat digambarkanbahwa terdapat persentase tertinggi pada skala 82 dengan persentase sebesar 20,7%. Perbedaan yang cukup siginifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Peneliti menampilkan hasil deskripsi kedua data tersebut melalui histogram berikut ini.

Tabel 15





Sumber: hasil pengolahan data primer Melalui Program SPSS Versi 16.00

Berdasarkan kedua histogram di atas dapat dilihat bahwa terdapat signifikansi perbedaan nilai hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol terdapat nilai rata-rata pada skor 60 sedangkan pada kelas kontrol terdapat rata-rata skor pada rentang nilai 84 – 85. Peneliti memperhatikan terdapat peningkatan nilai skor hasil belajar.

B. Uji Asumsi Klasik/ Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

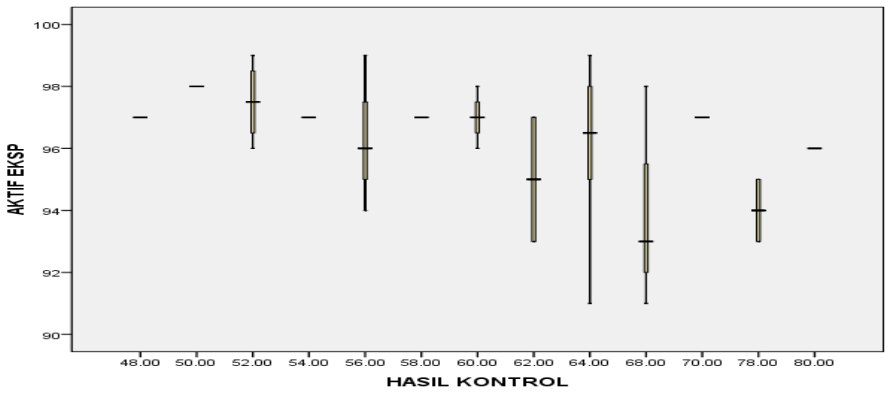
Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel KolmogorovSmirnov". Yang paling umum

digunakan adalah Normal P-P Plot. Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas

Berikut ini kurva hasil analisis SPSS yang menggambarkan yang menunjukkan normalitas data penelitian.

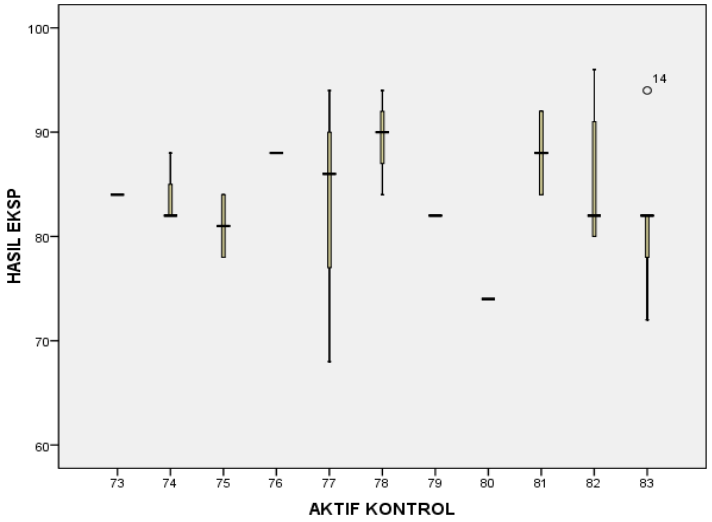
Tabel 16



Dari analisis kurva di atas dapat dilihat bahwa data keaktifan belajar siswa menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi. Sedangkan untuk

normalitas data pada variabel hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Tabel 17



Untuk hasil yang lebih akurat data bias dianalisis tidak menggunakan gambar namun dengan angka yaitu cara Kolmogorov-Smirnov, bisa dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 18

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		% PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS	AKTIF KONTROL	AKTIF EKSP	HASIL KONTROL	HASIL EKSP
N		29	29	29	29	29
Normal Parameters[a]	Mean	86.03	79.17	96.14	61.5172	84.21
	Std. Deviation	4.305	3.371	2.216	8.37778	6.915

Most Extreme Differences	Absolute	.319	.213	.203	.142	.133
	Positive	.319	.128	.098	.142	.133
	Negative	-.233	-.213	-.203	-.079	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.718	1.147	1.094	.765	.714
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	.144	.183	.602	.687
a. Test distribution is Normal.						

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat dketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,05 selanjutnya 0,14, 0,18, 0,6 dan 0,69. Hal ini menunjukkan bahwa varibel tersebut memilki nilai *sig > 0.05* sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Glesjer.

Tabel. 19 Uji Homogeitas

***Coefficients*[a]**

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
AKTIF EKSP	1.013	3	25	.404
HASIL EKSP	.513	3	25	.677

Dari gambar 4.8 dapat diketahui bahwa tidak terjadi homogenitas sebab nilai *sig* keaktifan siswa 0.40 > 0.05 dan hasil belajar 0.67 > 0.05 yang menyatakan tidak terjadi homogenitas data. Ini menunjukkan bahwa data valid dan tidak memiliki keserupaan dengan data tertentu.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi berganda berfungsi untuk mengetahui keeratan hubungan lebih dari dua variabel, dalam hal ini pembelajaran konstruktivistik (X_1) dan keaktifan siswa (Y_1) dengan hasil belajar siswa (Y2).

Tabel 20

Uji Korelasi Berganda

ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
AKTIF EKSP	Between Groups	2.111	3	.704	.130	.941
	Within Groups	135.337	25	5.413		
	Total	137.448	28			
HASIL EKSP	Between Groups	193.942	3	64.647	1.412	.263
	Within Groups	1144.817	25	45.793		
	Total	1338.759	28			

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisian dari hubungan pembelajaran dengan model konstruktivistik dengan keaktifan siswa sebesar 0,94 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antar setiap variabel dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sebesar 0.26. hasil ini jika di interpretasikan berdasarkan tabel diatas menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel tersebut.

b. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi ganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dua variabel bebas (X1,X2…Xn) atau lebih terhadap variable dependen. Berdasarkan uji melalui analisis regresi , diperoleh hasil pengaruh Variabel Bebas yaitu pola asuh (X_1) danmotivasi orang tua (X_2) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji t bertujuan untuk untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2,…..X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kriteria Pengujian

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ / - $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Berikut table hasil uji regresi berganda pengaruh pembelajaran konstruktivistik terhadap keaktifan siswa.

Tabel 21 Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	95.995	8.531		11.252	.000
% PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS	.002	.099	.003	.017	.987

a. Dependent Variable: AKTIF EKSP

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil model persamaan regresi linear berganda sebgai berikut:

Y= 31.631 + - 0.154X1+ -0.006X2+ e

Pada persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 95,9 hal ini menyatakan bahwa nilai variabel pembelajaran konstruktivistik dan keaktifan siswa dianggap konstan. Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi yang menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan.perbuhan ini merupakan pertambahan bila b positif dan penurunan bila b negatif. Nilai angka koefisien regresi 11,25 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel

pembelajaran konstruktivistik (X1) akan meningkatkan keaktifan siswa (Y1) sebesar 0,3. Demikian juga nilai angka koefisien regresi -0.006 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pembelajaran konstruktivistik (X) akan meningkatkan hasil belajar siswa (Y2) sebesar 0,2.

Melihat output SPSS pada tabel diatas pada uji t dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t dengan perhitungan *degree of freedom* (df) sebagai berikut : df = n-k-1 maka df = 29-2 = 27 dimana n=jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen. Selanjutnya setelah diketahui nilai df 2, penulis meihat tabel statistik pada tingkat sig 0.05 sehingga nilai t_{tabel} yang didapat sebesar.

Tabel 22. *Coefficients*[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.764	25.735		1.895	.069
	% PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS	.412	.299	.256	1.379	.179

a. Dependent Variable: HASIL EKSP

Melihat output SPSS pada tabel diatas pada uji t dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t dengan perhitungan *degree of freedom* (df) sebagai berikut : df = n-k-1 maka df = 29-2 = 27 dimana n=jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen.

Selanjutnya setelah diketahui nilai df 2, penulis melihat tabel statistik pada tingkat sig 0.05 sehingga nilai t_{hitung} yang didapat sebesar 1,89 dan 1,38.

Hipotesis 1:Pembelajaran konstruktivistik terhadap keaktifan siswa

H0= pembelajaran konstruktivistik tidak mempunyai pengaruh terhadap keaktifan siswa.

Ha = pembelajaran konstruktivistik mempunyai pengaruh terhada keaktifan siswa.

Tabel 23. Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.3[a]	.48	-.037	2.256	.48	.8	1	27	.987
a. Predictors: (Constant), % PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS					. Dependent Variable: AKTIF EKSP				

Hasil uji t pembelajaran konstruktivistik (X1) keaktifan siswa (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050) R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} (0,3> 0,265) dengan koefesien regresi sebesar 48%. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, secara parsial pembelajaran konstruktivistik memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Keaktifan siswa dengan pengaruh sebesar 30%.

1) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1,X_2….X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Kriteria pengujiannya adalah :

- Ho diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$
- Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tabel 24. ANOVAb

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.766	2	2.383	.467	.632[a]
	Residual	132.682	26	5.103		
	Total	137.448	28			

a. Predictors: (Constant), AKTIF KONTROL, % PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS

b. Dependent Variable: AKTIF EKSP

versi 16.00

Hipotesis 2: Pengaruh pembelajaran konstruktivistik terhadap

H0 = Pembelajaran konstruktivistik tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Ha = Pembelajaran konstruktivistik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Tabel 25. Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.588[a]	.345	.295	5.807	.345	6.854	2	26	.004

a. Predictors: (Constant), HASIL KONTROL, % PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS

b. Dependent Variable: HASIL EKSP

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS

Berdasarkan tabel di atas Analisis Regresi menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik (X_1)) berpengaruh terhadap hasil belajar(Y) dengan F_{hitung} 0,58 dengan sig 0,04. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, pembelajaran konstruktivis (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Y), sebab F_{hitung} lebih besar dariF_{table} (0,58 > 0.38) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,04< 0,05 . Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,58 atau (98%) berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa prsentase sumbangan kecerdasan variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh pembelajaran konstruktivis terhadap keaktifan siswa

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-tori lain yang mendukung. Mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan

teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

e. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.[69] Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
    4) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor ?
    5) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
    6) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
f. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
    4) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu ?

[69] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 132-134

5) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak ?
6) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu ?

g. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
4) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik ?
5) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik ?
6) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik ?

h. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteksnis
4) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
5) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
6) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?[70]

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika siswa telah snggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala, pendapat lain mengatakan

[70] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,...., h. 132-134

bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan.[71]

Mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran dengan cara guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrasi, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.[72]

Menurut penulis model pembelajaran bertujuan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Apabila model pembelajaran sesuai dan tepat digunakan dalam proses pembelajaran maka siswa akan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

h. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya
i. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan
j. Mendukung pembelajaran secara koperatif
k. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar
l. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru
m. Menganggap pemebelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran
n. Mendorong proses inkuiri pembelajara melalui kajian eksperimen

---

[71] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995),h. 1

[72] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010),h. 21-31

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisian dari hubungan pembelajaran dengan model konstruktivistik dengan keaktifan siswa sebesar 0,94 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antar setiap variabel dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sebesar 0.26. hasil ini jika di interpretasikan berdasarkan tabel diatas menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel tersebut. Hasil uji t pembelajaran konstruktivistik (X1) keaktifan siswa (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050) R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} (0,3> 0,265) dengan koefesien regresi sebesar 48%.

Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, secara parsial pembelajaran konstruktivistik memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Keaktifan siswa dengan pengaruh sebesar 30%.

2. Pengaruh pembelajaran konstruktivis terhadap hasil belajar siswa

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai untuk kinerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, alasan mengapa guru melakukan penilaian adalah hal-hal berikut:

4) Mempengaruhi persepsi publik tentang keefektifan pendidikan
5) Membantu mengevaluasi guru
6) Meningkatkan kualitas instruksional

Penilaian hasil belajar sebagai salah satu komponen dari penilaian, akan lebih bila mengikuti peraturan-peraturan berikut ini:

6) Jelas merinci apa yang akan dinilai yang menjadi prioritas dalam proses penilaian

7) Suatu prosedur penilaian haruslah diseleksi karena berkaitan dengan karakteristik atau unjuk kerja yang diukur
8) Penilaian yang komprehensif membutuhkan beraneka prosedur
9) Penilaian memebutuhkan pengetahuan mengenai keterbatasannya
10) Penilaian merupakan suatu cara untuk mendapatkan apa yang akan diinginkan, bukan akhir dari proses itu sendiri

Beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

5) Diagnostik adalah menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.
6) Seleksi adalah menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima.
7) Kenaiakan kelas adalah menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah meyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu
8) Penempatan adalah menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

6) Penilaian portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang sistematis dalam satu periode. Kumpulan hasil kerja ini memperlihatkan prestasi dan keterampilan siswa.
7) Penilaian melalui unjuk kerja. Penilaian untuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilaian terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.

8) Penilain melalui penugasan dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok untuk periode tertentu
9) Penilaian melalui hasil kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni seperti makanan, pahatan,dan barang logam.
10) Penilaian melalui tes tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu secara umum bentuk-bentuk tes tertulis adalah benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, isian singkat maupun uaraian atau esai.[73]

Faktor-faktor mempengaruhi keberhasilan:

7) Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.
8) Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.
9) Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.

[73] Eveline Siregar,dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010),h. 144-146

10) Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa.

11) Bahan dan alat Evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh siswa. Setiap siswa dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

12) Suasana evaluasi selain faktor tujuan, guru, siswa dan kegiatan pengajaran serta bahan dan alat evaluasi faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.[74]

Konstruktivisme dan kurikulum Ada beberapa prinsip yang harus dipikirkan dalam menyusun kurikulum, terutama dalam pendidikan sains. Driver mengemukakan implikasi perspektif para konstruktivis untuk pendidikan sains, yaitu sebagai berikut:

f. Anak tidak dipandang sebagai penerima pasif program pengajaran, melainkan bersifat purposif dan bertanggung jawab belajarnya sendiri.

g. Belajar sains melibatkan perubahan dalam konsepsi

h. Pengetahuan itu tidak bersifat objektif tetapi pribadi dan dibangun secara sosial

[74] Syaiful Bahri Djamarah.dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h. 109-118

i. Mengajar bukannya pemindahan pengetahuan tetapi negosiasi kebermaknaan

j. Kurikulum bukannya pa yang harus dipelajari melainkan suatu program ,tugas belajar, bahan, dan sumber yang memungkinkan anak untuk merekonstruksi gagasannya mendekati gagasan sains sekolah.[75]

Jadi menurut peneliti dengan model pembelajaran konstruktivistik ini melibatkan siswa untuk terlibat partisipasi siswa secara langsung secara aktif dalam mengikuti pembelajaran sejak awal karena konstruktivistik adalah model pembelajaran ini di bangun dalam pikiran siswa melalui asimilasi dan akomodasi. Peninjauan ini berguna memudahkan siswa dalam mengingat-ingat kembali materi apa yang telah disampaikan.

Dari pengertian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan, karena adanya proses kegiatan pembelajaran yang baik melalui Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran maka akan terjadi proses interaksi yang baik. Melalui model pembelajaran konstruktivistik siswa dapat mengasah otak berfikir aktif dan kreatif serta siswa dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki, serta memberi kesempatan untuk mencoba kemampuan di dalam berbagai kegiatan. Hal ini terdapat keterkaitan yang mempengaruhi tingkat belajar siswa, Sehingga hasil belajar dapat meningkat dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan tabel di atas Analisis Regresi menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik (X_1)) berpengaruh terhadap hasil belajar(Y) dengan F_{hitung} 0,58

[75] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2011),h. 162-163

dengan sig 0,04. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, pembelajaran konstruktivis (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Y), sebab F_{hitung} lebih besar dariF_{table} (0,58 > 0.38) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,04< 0,05 . Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,58 atau (98%) berpengaruh.

BAB V

PENUTUP

Pada BAB V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Di samping itu juga akan diberikan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh hubungan pembelajaran dengan model konstruktivistik dengan keaktifan siswa sebesar 0,94 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antar setiap variabel dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sebesar 0.26. Hasil ini jika di interpretasikan berdasarkan tabel diatas menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel tersebut. Hasil uji t pembelajaran konstruktivistik (X1) keaktifan siswa (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050) R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} (0,3> 0,265) dengan koefesien regresi sebesar 48%. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, secara parsial pembelajaran konstruktivistik memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Keaktifan siswa dengan pengaruh sebesar 30%.

2.Berdasarkan tabel di atas Analisis Regresi menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik (X_1)) berpengaruh terhadap hasil belajar(Y) dengan F_{hitung} 0,58 dengan sig 0,04. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, pembelajaran konstruktivis (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Y), sebab F_{hitung} lebih besar dariF_{table} (0,58 > 0.38) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,04< 0,05 . Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,58 atau (98%) berpengaruh.

3.Setelah dilakukan hasil pengolahan pada dua metode tersebut yaitu model pembelajaran konstruktivistik dan keaktifan belajar, dan hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa kedua metode tersebut bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di MTsN 2 Agam

3. Saran-saran

1. Bagi institusi sekolah (MTsN 2 Agam)

Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan metode pembelajaran konstruktivistik dan belajar peserta didik. Hal ini akan menunjang keberhasilan peserta didik dalam pemahaman dan perolehan nilai akhir pembelajaran.

2. Bagi peserta didik (MTsN 2 Agam)

Dengan adanya model pembelajaran konstruktivistik dan keaktifan siswa, diharapkan peserta didik lebih mau aktif, kreatif dan inovatif dalam mengerjakan setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik. Selain itu dengan adanya model ini diharapkan peserta didik juga mampu menjalin kerjasama yang kuat agar pemahaman yang didapatkan bisa disamakan dan saling mendukung satu sama lain.

3. Bagi Khazanah dan rekomendasi Penelitian

Agar Implementasi model pembelajaran konstruktivistik ini dapat menjadikan motivasi serta sebuah wacana terhadap keberhasilan mata pelajaran aqidah akhlak saat ini maupun akan datang dan dapat terealisasi secara langsung dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran demonstrasi dan aktivitas belajar peserta didik.